

**KONSEP PENDIDIKAN SOSIAL MENURUT SYEKH UMAR
BIN AHMAD BARADJA DALAM KITAB *AKHLAQ LIL BANIN*
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP
SOSIAL ANAK USIA SD**

SKRIPSI



Oleh:

ULFA HIDAYAH
NIM. 203190113

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Hidayah, Ulfa. 2000. *Konsep Pendidikan Sosial Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlaq Lil Banin dan Relevansinya Dengan Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia SD.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Kata Kunci: Pendidikan Sosial, Penanaman Sikap Sosial, Anak Usia SD, *Akhlaq Lil Banin*.

Pendidikan saat ini sedang mengalami krisis sosial dan sikap, banyak ditemukannya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak hingga dewasa, mulai dari kebiasaan berbohong, sikap tidak menghormati orang lain dan maraknya *pembullying* yang terjadi pada kalangan anak sekolah. Sebuah karya kitab *Akhlaq Lil Banin* yang ditulis oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja cocok untuk digunakan sebagai panduan dalam mengenalkan sikap sosial yang perlu dimiliki oleh anak dari kecilnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep pendidikan sosial menurut Syekh Umar bin Ahmad Bardja dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* dan menjelaskan relevansinya dengan pembentukan sikap sosial anak usia sekolah dasar. Adapun penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*). Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik literer. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis isi. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: Konsep pendidikan sosial menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* mencakup tiga lingkungan belajar yaitu: pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di dalam sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat. Relevansi konsep pendidikan sosial menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlaq Lill Banin* dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD adalah Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam menyampaikan konsep pendidikan sosial banyak menggunakan metode nasihat dengan cara menggunakan kalimat perintah dan larangan, memberikan keteladanan dan menunjukkan kebiasaan yang baik lewat dialog dan perilaku sehari-hari tokoh dalam cerita, serta memberikan hukuman dengan lemah lembut dan kasih sayang ketika anak melakukan kesalahan.





LEMBAR PESETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ulfa Hidayah
NIM : 203190113
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Sosial Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja
Dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* dan Relevansinya Dengan Pembentukan
Sikap Sosial Anak Usia SD

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Ponorogo, 25 Oktober 2023

NIP. 197404181999031002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Ponorogo

Umm Fatma Hanik, M.Pd.

NIP.198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ulfa Hidayah
NIM : 203190113
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Konsep Pendidikan Sosial Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dalam
Kitab *Akhlaq Lil Banin* dan Relevansinya Dengan Pembentukan Sikap Sosial
Anak Usia SD

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama
Islam Negeri Ponorogo pada:


Hari : Kamis
Tanggal : 09 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 November 2023

Ponorogo, 16 November 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag
Penguji I : Nur Kolis, Ph.D
Penguji II : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.



LEMBAR PESETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Hidayah
NIM : 203190113
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Konsep Pendidikan Sosial Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia SD

Menyatakan bahwa skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya penggunaan semestinya.

Ponorogo, 4 Desember 2023

Surat Pernyataan



Ulfa Hidayah
NIM. 203190113

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Hidayah
NIM : 203190113
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Sosial Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja
Dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* Dan Relevansinya Dalam
Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia SD

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa saya telah lulus semua mata kuliah, naskah skripsi yang diajukan telah disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah oleh dosen pembimbing skripsi, serta semua berkas persyaratan yang saya unggah/ *upload* dalam mendaftar ujian skripsi di laman *E-learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ponorogo, 25 Oktober 2023
Yang Membuat Pernyataan



Ulfa Hidayah
203190113

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah.....	8
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	21
A. Relevansi.....	21
B. Pendidikan Sosial.....	22
C. Penanaman Sikap Sosial.....	39
D. Anak Usia Sekolah Dasar	51
BAB III BIOGRAFI SYEKH UMAR BIN AHMAD BARADJA	
PENGARANG KITAB AKHLAQ LIL BANIN	53

A. Biografi Pengarang Kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i> Syekh Umar Bin Ahmad Baradja.....	53
B. Kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i>	59
C. Isi Kitab <i>Akhlaq lil Banin</i>	60
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN SOSIAL MENURUT SYEKH UMAR BIN AHMAD BARADJA DALAM KITAB AKHLAQ LIL BANIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL ANAK USIA SD	82
A. Analisis Konsep Pendidikan Sosial Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i>	82
B. Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i> dengan Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia SD	97
BAB V PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	117
RIWAYAT HIDUP	126



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Relevansi Konsep Pendidikan Sosial dalam Keluarga	98
Tabel 4.2 Relevansi Konsep Pendidikan Sosial dalam Sekolah.....	104
Tabel 4.3 Relevansi Konsep Pendidikan Sosial dalam Masyarakat	105



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Kitab <i>Aklhaq Lil Banin</i>	117
Lampiran 2 Sinopsis Kitab <i>Aklhaq Lil Banin</i>	118
Lampiran 3 Transkrip Korput Data.....	119



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. TRANSLITERASI

1. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah:

Arab	Ind	Arab	Ind	Arab	Ind	Arab	Ind
ء	'	د	D	ض	ḍ	ك	K
ب	b	ذ	Dh	ط	ṭ	ل	L
ت	t	ر	r	ظ	ẓ	م	M
ث	TH	ز	z	ع	'	ن	N
ج	J	س	s	غ	gh	و	H
ح	H	ش	sh	ف	f	ه	W
خ	kh	ص	ṣ	ق	q	ي	Y

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf a, i dan u.
3. Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasi dengan menggabungkan dua huruf "ay" dan "aw"

Contoh: *Bayna, 'layhim, qawl, mawdu'ah*

4. Kata yang ditransliterasi dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
5. Bunyi huruf akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi.

Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh: **Ibn** Taymiyah bukan **Ibnu** Taymiyah. Inna **al-din** ind Allah al-Islam bukan Inna **al-din** inda Allah al-Islam. ...Fahuwa wajib bukan Fahuwa wajibu dan bukan pula Fahuwa wajibun.

6. Kata yang berakhir dengan *ta'marbutoh* dan berkedudukan sebagai sifat (*na'at*) dan *idafah* ditransliterasi dengan "ah". Sedangkan *mudaf* ditransliterasikan dengan "at".

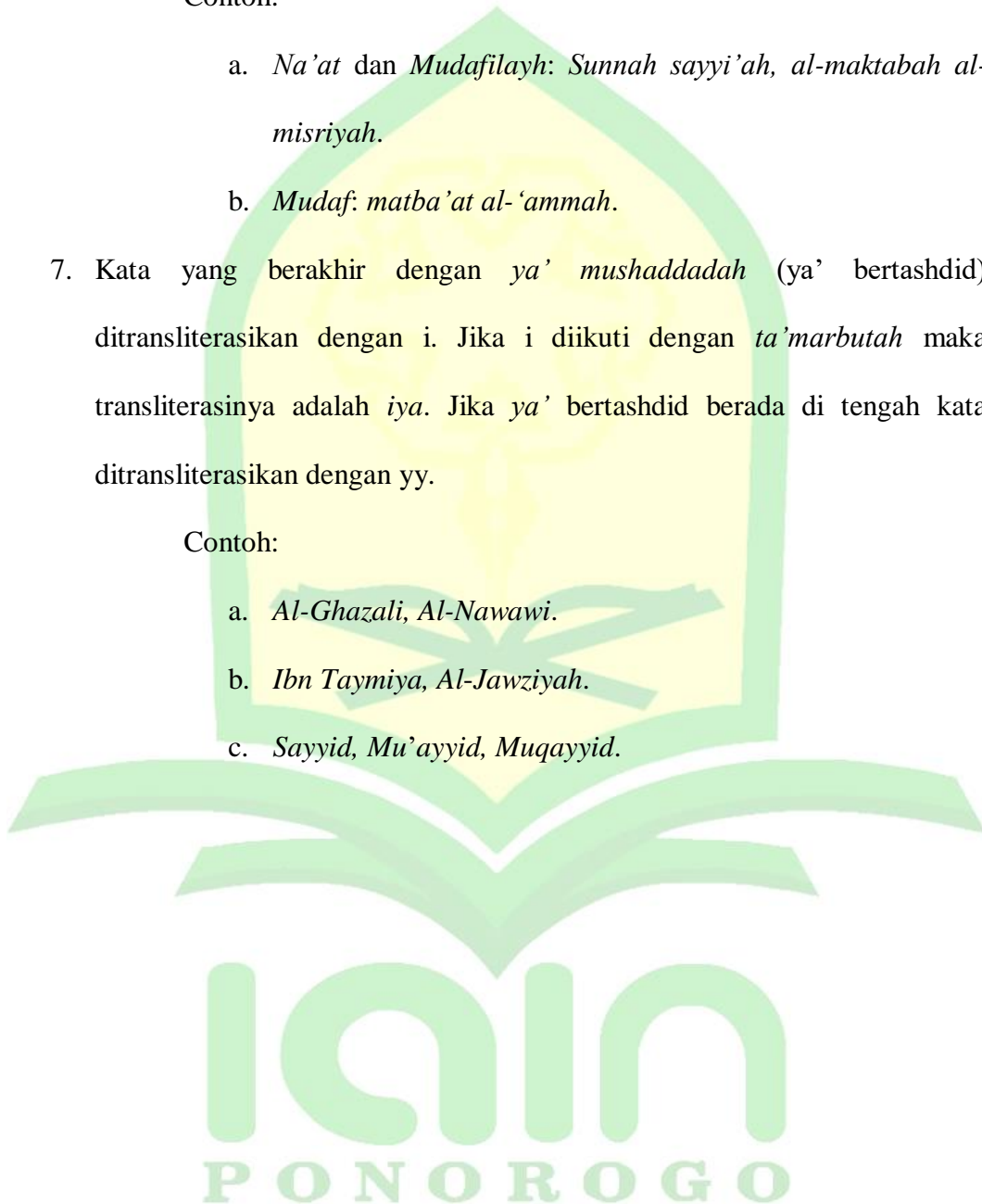
Contoh:

- a. *Na'at* dan *Mudafilayah*: *Sunnah sayyi'ah, al-maktabah al-misriyah.*
- b. *Mudaf*: *matba'at al-'ammah.*

7. Kata yang berakhir dengan *ya' mushaddadah* (*ya'* bertashdid) ditransliterasikan dengan i. Jika i diikuti dengan *ta'marbutah* maka transliterasinya adalah *iya*. Jika *ya'* bertashdid berada di tengah kata ditransliterasikan dengan yy.

Contoh:

- a. *Al-Ghazali, Al-Nawawi.*
- b. *Ibn Taymiya, Al-Jawziyah.*
- c. *Sayyid, Mu'ayyid, Muqayyid.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan yang fitrah, dapat dikatakan manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama-sama lemah.¹ Tetapi Allah SWT. memberi bekal kepada manusia berupa sepasang telinga yang dapat digunakan untuk mendengar, sepasang mata untuk melihat, dan sebuah akal dan juga hati sebagai bekal untuk mengetahui segalanya. Namun fitrah dalam diri manusia akan terus berkembang hingga dewasa, fitrah ini dapat berkembang melalui pendidikan.² Dapat dikatakan bahwasannya pendidikan merupakan salah satu media yang dapat mengembangkan keahlian dalam diri manusia sesuai dengan fitrahnya.

Pendidikan adalah interaksi saling berpengaruh antara manusia dan alam, antara individu dengan individu lainnya, serta proses pengembangan dan peningkatan secara sistematis dari seluruh potensi manusia, termasuk potensi moral, intelektual, dan fisiknya, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk masyarakat yang menghubungkannya dengan Tuhan sebagai tujuan akhir.³ Dalam kehidupan sehari-hari manusia tentunya tidak lepas dari hubungan antara manusia dengan manusia lain, ia akan selalu perlu berinteraksi atau bertukar pikiran

¹Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 56.

²Syarifah Ismail, "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam," *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2 (2013): 243.

³Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara* (Malang: Madani, 2018), 8.

dengan orang atau kelompok lainnya. Interaksi sosial merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial, proses sosial itu dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama,⁴ dan juga dapat disebut dengan perilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁵

Seiring berkembangnya globalisasi yang kian pesat ini, membuat budaya barat masuk dan banyak generasi anak-anak hingga remaja mengikuti budaya tersebut, selain itu kurangnya pendidikan yang menekankan pada pendidikan sosial di sekolah dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap akhlak anak-anaknya, sehingga membuat sikap dan perilaku tidak mencerminkan Agama dan Negeranya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Thomas Lickona, banyak terjadi kemunduran budi pekerti dan akhlak pada anak seperti ketidakjujuran dan kecurangan dalam mengerjakan tugas sekolah yang terjadi pada jenjang SMP, namun ketidakjujuran dan kecurangan kini juga menjadi masalah bagi para guru di sekolah tingkat SD. Seorang guru kelas 6, menyurvei para siswanya (usia 11 sampai 12 tahun) dan menemukan bahwa 48% siswanya mengaku pernah melakukan kecurangan pada saat mengerjakan tugas sekolah.⁶ Sikap tidak jujur sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, jika ketidakjujuran terus dibiarkan tanpa adanya penanganan ini akan terus berlanjut dan menjadi kebiasaan nantinya,

⁴Nidhia Firdha Kurniasih and Fathurrahman Kurniawan Ikhsan, "Masalah Sosial Anak Usia Dasar," *At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1 (2019): 113.

⁵Anisa Firdaus dan Puri Pramudiani, "Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Sopan Santun pada Siswa Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 4 (2022): 1410.

⁶Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, trans. oleh Lita S. (Bandung: Nusa Media, 2018), 17.

sehingga orang lain akan menganggapnya sebagai pembohong dan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Selain ketidakjujuran dan kecurangan, masalah dalam sosial anak yaitu juga terdapat pada adabnya, saat ini, sikap siswa dalam menghormati guru atau orang yang lebih tua sangat bervariasi antara sekolah satu ke sekolah lainnya, namun secara umum para pendidik mengatakan terdapat masalah serius, dengan banyak siswa yang menunjukkan sikap tidak hormat dan menyimpang yang membuat mereka resisten terhadap kontrol dan sosialisasi dasar.⁷ Selain itu penggunaan bahasa yang tidak sopan pada anak usia Sekolah Dasar(SD), hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah karena kata tersebut sering diucapkan dan didengar sehingga sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat.⁸

Maria Enjel Veronika Sianipar dan teman-temannya, menyebutkan dalam penelitiannya jika salah satu permasalahan sosial anak saat ini adalah *bullying*.⁹ Kasus *bullying* yang meningkat dari tahun ke tahun telah menimbulkan kerusakan dan kerugian yang cukup besar. Namun anehnya hal seperti itu membuat siswa merasa bangga akan perbuatannya yang tidak wajar, seperti ejekan, penyiksaan, dan sifat-sifat yang menurut mereka biasa tetapi tidak dengan orang lain. Ada juga

⁷Lickona, 18.

⁸Firdaus dan Pramudiani, "Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Sopan Santun pada Siswa Usia Sekolah Dasar," 1414.

⁹*Bullying adalah bagian dari tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh seorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah baik secara psikis ataupun fisik.* Lihat lengkapnya di buku Karya Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 2.

dalam bentuk penindasan dan pemalakan seperti meminta uang jajan dan meminta untuk membuatkan tugas.¹⁰

Tindakan *bullying* muncul tidak memandang umur dan tempat, biasanya anak yang menjadi korban adalah anak yang memiliki postur tubuh lebih kecil dibanding yang lain, lemah secara fisik dan psikis, anak yang berbeda dari segi pakaian, cara bicara, dan dari keluarga yang kurang mampu, serta memiliki keterbatasan fisik.¹¹ Kebanyakan kenakalan tersebut lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan, seperti yang dikatakan oleh Annastasia Ediaty, anak laki-laki mempunyai masalah perilaku yang lebih hiperaktif, agresif, dan lebih banyak mempunyai masalah dengan teman sebayanya dibanding dengan anak perempuan.¹²

Kesopanan, moral, dan perilaku anak merupakan hasil dari bagaimana mereka disosialisasikan. Anak-anak mengembangkan aspek sosial mereka melalui proses pematangan dan pembelajaran dari berbagai pengaruh dalam lingkungan mereka.¹³ Sebab ketika seorang anak memasuki usia Sekolah Dasar, perkembangan batin anak akan mendorongnya untuk memperluas lingkaran pergaulan atau lingkungan sosialnya. Hal ini menjadi pengingat bahwa pentingnya memberikan pendidikan sosial berupa akhlak yang baik kepada anak mulai sejak

¹⁰Maria Enjel Veronika Sianipar, dkk., “Pengaruh Bullying Terhadap Keterampilan Sosial Anak di Lingkungan Sekolah di SD Negeri 066050 di Kecamatan Medan Denai,” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 11, No. 2 (2022): 459.

¹¹Putu Yulia Angga Dewi, “Prilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1 (2020): 47.

¹²Annastasia Ediaty, “Studi Eksplorasi Problem Perilaku pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar di Kota Semarang,” *eprints.undip*, 2018, 3–4.

¹³Retno Wulandari, Burhannudin Ichsan, dan Yusuf Alam Romadhon, “Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini di Kecamatan Peterongan Jombang,” *Biomedika*, Vol. 8, No. 1 (2016): 49.

kecil. Dengan membentuk perilaku yang positif sejak dini, anak akan tumbuh menjadi individu yang baik di masa depan. Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja: “Anak-anak harus mempunyai akhlak yang baik sejak kecilnya, agar ketika besar nanti mereka akan hidup dicintai, diridhai Allah, dicintai keluarganya, dan tidak dibenci oleh siapapun”.¹⁴

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, pendidikan sosial adalah bentuk pendidikan awal pada anak untuk mengajarkan mereka tentang tata cara sosial yang baik, prinsip-prinsip psikis yang bersumber dari aqidah Islamiyah, serta untuk membentuk iman yang kuat, adab yang baik, kematangan intelektual, dan tindakan yang bijak.¹⁵ Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Vembrio yang menyatakan bahwa pendidikan sosial adalah usaha untuk memengaruhi dan mengembangkan sikap sosial. Penafsiran ini dibandingkan dengan pemahaman pendidikan jasmani, agama, etika, dan intelektual.¹⁶ Maka dari itu pendidikan sosial yang dilakukan di sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD), menjadi salah satu upaya untuk menanamkan sikap siswa sejak usia dini agar mereka memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.

Perhatian terhadap tingkah laku anak seharusnya dilakukan pada sejak awal perkembangan anak, karena itu adalah hal yang penting dan tidak boleh orang tua serta pendidik anggap sepele, itu adalah kunci untuk menentukan masa depan anak. Untuk itu pendidikan memerlukan

¹⁴Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Puta-putra Anda*, trans. oleh Abu Musthafa Alhalabi, 1 (Surabaya: YPI. “Al-Ustadz Umar Baradja,” 1991), 10.

¹⁵Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, trans. Arif Rahman Hakim (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil, 2015), 289.

¹⁶Husni dan Euis Cici Nurunnisa, “Nilai-nilai Pendidikan Sosial Perspektif 'Abdullah Nasih 'Ulwan dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional,” *Tarbiyah Al-Aulad*, Vol. 1, No. 1 (2016): 4.

panduan yang tepat untuk memperbaiki permasalahan tersebut, pengkaji cenderung dengan kitab *akhlaq lil banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja yang mengenalkan kepada anak-anak pentingnya memiliki dan mengamalkan nilai-nilai sosial yang baik sejak kecil. Kitab *akhlaq lil banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja adalah kitab bimbingan akhlak untuk anak-anak yang mudah dipahami karena susunan katanya yang sederhana, kitab ini juga sangat populer karena banyak dijadikan salah satu rujukan dalam penyusunan kurikulum di berbagai pondok pesantren hingga saat ini. Dalam kitab *akhlaq lil banin* jilid I memiliki 33 bab, dan diantaranya membahas tentang perilaku sosial yang harus dimiliki oleh anak sejak kecil, kitab ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh sederhana yang dituliskan menjadi sebuah cerita pendek.

Adapun tujuan utama yang diharapkan dari studi berikut mengetahui konsep kependidikan sosial yang terdapat dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* jilid I dan mengetahui relevansinya dengan pembentukan sikap sosial anak usia Sekolah Dasar (SD). Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul “Konsep Pendidikan Sosial Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia SD”.

B. Fokus Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian skripsi ini tetap sesuai dengan pernyataan masalah dan lebih terarah, peneliti memusatkan perhatian pada:

1. Konsep pendidikan sosial menurut syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *akhlaq lil banin*
2. Relevansi konsep pendidikan sosial menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *akhlaq lil banin* dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan sosial menurut syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *akhlaq lil banin* ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan sosial menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *akhlaq lil banin* dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan sosial menurut syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *akhlaq lil banin*
2. Menjelaskan relevansi konsep pendidikan sosial menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *akhlaq lil banin* dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan diinginkan dapat memberikan dua jenis keuntungan, yakni keuntungan dalam segi teori dan dalam segi praktis. Keuntungannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam teori, riset ini memiliki potensi untuk berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan

untuk penelitian masa depan, terutama yang terkait dengan konsep pendidikan sosial dalam kitab *akhlaq lil banin* dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pembentukan sikap sosial pada anak-anak usia SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk seorang peneliti, tujuannya adalah untuk memperluas pemahaman mengenai konsep pendidikan sosial yang terdapat dalam buku *akhlaq lil banin* serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan perkembangan sikap sosial anak-anak di usia SD.
- b. Pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai konsep pendidikan sosial yang terdapat dalam buku "*Akhlaq Lil Banin*" dan sejauh mana hal tersebut berkaitan dengan pembentukan sikap sosial anak-anak usia SD. Selain itu, buku ini diharapkan akan menjadi panduan untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks ini.
- c. Lembaga IAIN Ponorogo dapat memanfaatkan kontribusi pemikiran ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

F. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kebingungan mengenai judul penelitian ini, peneliti harus terlebih dahulu menjelaskan makna dari judul penelitian "Konsep Pendidikan Sosial Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* dan Relevansinya dengan Pembentukan

Sikap Sosial Anak Usia SD". Berikut penjelasan dan batasan istilah pada variabel tersebut, yaitu:

1. Pendidikan

Menurut KBBI, pendidikan dapat didefinisikan sebagai transformasi perilaku dan sikap individu atau kelompok melalui metode pelatihan dan pengajaran. Pendidikan berasal dari kata "terdidik" dengan tambahan awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengacu pada proses atau cara mendidik.¹⁷

2. Sosial

Menurut KBBI, unsur sosial merujuk pada aspek-aspek yang terkait dengan masyarakat atau karakteristik sosial yang mempertimbangkan kepentingan kolektif.¹⁸

3. Relevansi

Umumnya, relevansi adalah kesesuaian, keterkaitan, atau hubungan antara suatu informasi. Relevansi adalah salah satu karakteristik yang ada dalam suatu dokumen dan dapat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan informasi. Dokumen dianggap relevan jika mereka memiliki topik yang serupa.¹⁹

4. Sikap

¹⁷Husamah, Arina Restian, dan Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 30–31.

¹⁸Siti Rohmah, "Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa Terhadap Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Kelas X Di SMK Pasukan 4 Bandung" (Bandung, Universitas Pasundan Bandung, 2018), 12.

¹⁹Sapiyah, *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi (Analisis Relevansi terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Howard Gardner)* (Indonesia: Guepedia, 2021), 20.

Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam bereaksi atau berinteraksi terhadap objek. Slameto mengatakan bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap suatu keadaan.²⁰

5. Usia SD

Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah secara prinsipnya merupakan institusi pendidikan yang mengadakan program belajar selama 6 tahun untuk anak-anak berusia 6-12 tahun.²¹

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah yang diinginkan dan menghindari duplikasi dalam pembahasan penelitian, peneliti pertama-tama melakukan tinjauan pustaka. Selama tinjauan pustaka tersebut, peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa dengan topik penelitian ini:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Euis Cici Nurunnisa pada tahun 2016 berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Perspektif 'Abdullah Nasih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan" Dalam penelitian ini, Euis Cici Nurunnisa menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa 'Abdullah Nasih Ulwan mengakui bahwa nilai-nilai pendidikan sosial dapat dilihat dari empat aspek utama: penanaman mentalitas yang baik, perhatian terhadap hak-hak individu lainnya, serta

²⁰Ribka Kariani dkk., *Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematika dan Sikap Positif Siswa* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 29.

²¹Abu Dharin, *Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 35.

komitmen terhadap etika sosial secara keseluruhan, memantau kritik masyarakat sosial dan pengawasan sosial dalam masyarakat suatu bentuk kewajiban untuk menjalankan etika sosial. Menanamkan sikap yang mulia dalam diri mereka, seperti menghargai nilai-nilai keagamaan, persaudaraan, empati, pengampunan, dan keberanian, adalah suatu hal yang penting. Dalam konteks memperhatikan hak orang lain, yang harus diperhatikan meliputi hak orang tua, hak keluarga, hak tetangga, hak guru, hak teman, dan hak orang lanjut usia. Selain itu, relevansi nilai-nilai pendidikan sosial menurut 'Abdullah Nasih 'Ulwan dengan Tujuan Pendidikan Nasional salah satunya adalah untuk menekankan pentingnya pembentukan akhlakul karimah peserta didik dalam interaksi sosial di masyarakat yang berlandaskan pada prinsip ketakwaan. Selain itu, individu juga harus berusaha untuk memperkaya aspek-aspek karakter mereka. Jika dijelaskan dengan lebih rinci, budi pekerti sebenarnya mengacu pada sikap yang baik, yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Jadi, manifestasi dari karakter yang baik adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti persaudaraan, kasih sayang, pengampunan terhadap sesama, keberanian, dan pedomanan terhadap hak-hak orang lain.²²

Penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Euis Cici Nurunnisa Husni, karena keduanya berfokus pada topik pendidikan sosial. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan

²²Husni dan Nurunnisa, "Nilai-nilai Pendidikan Sosial Perspektif 'Abdullah Nasih 'Ulwan dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional," 8–18.

yang digunakan: Euis Cici Nurunnisa mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan sosial dari perspektif Syekh ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan, sedangkan penelitian ini menjelajahi konsep pendidikan sosial dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Tompunu Pada tahun 2021 dengan judul “Konsep Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* Tentang Pendidikan Karakter”. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Tompanu menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan dengan hasil penelitian yaitu pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlaq Lil Banin*, pendidikan sangatlah penting dalam segala sendi kehidupan. Pendidikan adalah faktor yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, dan dalam Islam, pentingnya pendidikan diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang berarti Islam dan pendidikan memiliki hubungan erat. Penting bagi siswa untuk memahami sikap yang harus mereka miliki agar ilmu yang mereka peroleh dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain, sehingga pendidikan karakter (akhlak) memiliki peranan penting dalam menentukan masa depan seorang anak.²³

Persamaan dari penelitian Ilham Tompunu dengan penelitian ini yaitu terdapat pada kitab yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan kitab *Akhlaq Lil Banin*, dan menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan, sedangkan perbedaan penelitian

²³Ilham Tompunu, “Konsep Pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* Tentang Pendidikan Karakter” (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

tersebut yaitu pada pembahasan pendidikan karakter, Sementara dalam studi ini, akan dibahas mengenai konsep pendidikan sosial dalam buku *Akhlaq Lil Banin* serta bagaimana hal itu berkaitan dengan pembentukan sikap sosial pada anak usia SD.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Fadly Jaya, H. Saifuddin Odeng, H. Erwin Hafid, pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Akhlak Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Akhlaq Li Banin* Terhadap Pendidikan Karakter Nasional”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Umar Bin Ahmad Baraja yang terdapat dalam buku *Akhlaq Li Al-Banin* mencakup sifat-sifat akhlak dan lingkungannya. Menurut Umar bin Ahmad Baraja, pendidikan karakter adalah serangkaian konsep dasar dalam membentuk sifat, moralitas, dan karakter yang harus menjadi kebiasaan bagi anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua.²⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada sumber data yang digunakan adalah kitab *Akhlaq Lil Banin* dan metode penelitian yang digunakan *library research* atau kajian kepustakaan, dan titik perbedaannya yaitu terdapat pada pembahasan, pada penelitian tersebut membahas tentang relevansi konsep pendidikan terhadap pendidikan karakter Nasional, Sementara dalam penelitian ini, akan dibicarakan konsep pendidikan

²⁴Abdurrahman Fadly Jaya, Syarifuddin Ondeng, dan Erwin Hafid, “Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Akhlak Umar Bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Akhlaq Li Banin* Terhadap Pendidikan Karakter Nasional,” *Jurnal Mercusuar*, Vol.2, No.4 (2021).

sosial dalam buku *Akhlaq Lil Banin* dan bagaimana hal itu berkaitan dengan perkembangan sikap sosial anak-anak usia SD.

4. Penelitian serupa dilakukan oleh Risa Ayu Pipit Andriyani pada tahun 2021 dengan judul "Edukasi Moral dalam Kitab *Al-Akhlaqu Li Al-Banat* dan *Ta'lim Muta'allim* serta Hubungannya dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Karakter Religius". Dalam penelitian tersebut, Risa menggunakan metode penelitian perpustakaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Kitab *Al-Akhlaqu Li Al-Banat* adalah: nilai pendidikan terhadap Allah, nilai pendidikan terhadap Nabi, amanah, bakti kepada orang tua, etika, toleransi, kebijaksanaan, dan kerendahan hati. Sementara nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah: nilai pendidikan terhadap Allah, nilai pendidikan terhadap Rasulullah, dan nilai pendidikan terhadap sesama makhluk.

Ada hubungan yang signifikan antara nilai-nilai pendidikan moral dan pendidikan karakter yang berbasis agama yang dapat ditemukan dalam kitab *Al-Akhlaqu Li Banat* dan *Ta'lim Muta'allim*, termasuk nilai-nilai seperti pendidikan tentang Tuhan, pendidikan tentang Nabi atau rasul Allah, pendidikan tentang hubungan dengan sesama makhluk Allah, kepercayaan, ketabahan, dan ketergantungan.²⁵

²⁵Risa Ayu Pipit Andriyani, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlaqu Li Al-Banat* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* Serta Relevansinya dengan PERPRES No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021).

Kemiripan antara penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu berdasarkan pada kitab yang ditulis oleh Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja, dan metode penelitian yang digunakan adalah library research atau studi kepustakaan. Namun, perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut berkaitan dengan penguatan karakter religius, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada konsep pendidikan sosial yang terdapat dalam kitab *Akhlaq Lil Banin*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Asfufah pada tahun 2019, berjudul "Etika Siswa Terhadap Guru dalam Karya '*Akhlaq Lil Banin*' oleh Syaikh Umar Bin Ahmad Barajaa" menunjukkan bahwa hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Syaikh Umar bin Ahmad Baraja' menguraikan tata krama siswa terhadap gurunya dalam bukunya "*Akhlaq Lil Banin*," terutama dalam jilid 1: tawadhu', jujur, khusnudzon, sabar, santun.

Pemaparan mengenai pendidikan moral dan etika dalam jilid pertama kitab *Akhlaq Lil Banin* sangat sesuai untuk diajarkan kepada siswa dan dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan, terutama dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu Muslim yang sesuai dengan aturan agama dan nilai-nilai sosial.²⁶

²⁶Lailatul Asfufah, "Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab *Akhlaq Lill Banin* Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja'" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2019).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Asfufah dalam hal penggunaan sumber data dari kitab *Akhlaq Lil Banin* dan metode penelitian kajian kepustakaan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian; Lailatul Asfufah membahas adab murid terhadap guru, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada konsep pendidikan sosial yang terdapat dalam kitab *Akhlaq Lil Banin*.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan khusus pada objek penelitian.²⁷

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), kepustakaan menggunakan sumber bacaan seperti buku, jurnal dan sebagainya untuk memperoleh data penelitian. Tinjauan kepustakaan membatasi kegiatannya pada bahan pustaka saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.²⁸ Peneliti mencoba mengkaji tentang “*konsep pendidikan sosial menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab Akhlaq Lil Banin dan relevansinya dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD.*”, untuk memecahkan masalah tersebut peneliti menggunakan kitab *Akhlaq Lil Banin* sebagai acuan penelitian.

²⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 18.

²⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1–2.

2. Data dan Sumber Data

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jenis sumber kepustakaan yang telah diklasifikasikan seperti berikut ini:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dan pokok yang di gunakan dalam penelitian, yang secara langsung bertalian dengan objek materi penelitian.²⁹ Penelitian ini menggunakan Kitab *Akhlaq Lil Banin* Jilid I karya Syekh Umar Ahmad Baradja sebagai data utama atau data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu menggunakan bahan yang bukan dari sumber utama, sumber-sumber data atau informasi yang digunakan sebagai pendukung data primer. Data sekunder bisa diperoleh melalui beberapa cara, seperti dari perusahaan itu sendiri (sumber internal), internet, situs web, perpustakaan umum, institusi pendidikan, pembelian data sekunder dari penyedia jasa, majalah, atau sumber lain yang menyediakan data sekunder yang dibutuhkan.³⁰ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari:

- 1) Al- Ustadz Umar Bin Achmad Baradja, 1372 Hijriyah, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda jilid 1*, Abu

²⁹Amruddin, dkk., *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, ed. Fachrurazi (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 133.

³⁰Amruddin, dkk., 133.

Musthafa Alhalabi, 1403 Hijriyah 1992 Masehi, Surabaya:
YPI. “Al-Uatadz Umar Baradja”.

2) Al- Ustadz Umar Bin Achmad Baradja, 1372 Hijriyah,
Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda jilid II, Abu
Musthafa Alhalabi, 1413 Hijriyah 1992 Masehi, Surabaya:
YPI. “Al-Uatadz Umar Baradja”.

3) Dr. Abdullah Nashih ‘Ulawan, *Pendidikan Anak Dalam
Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 2015, Sukoharjo, Jawa
Tengah: Insan Kamil Solo.

4) Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah
Terhadap Anak Laki-laki*, terj. Sihabuddin, 1996, Jakarta:
Gema Insani Press.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah sebuah studi kepustakaan, jadi metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan mengumpulkan bahan pustaka. Pengumpulan data dari literer adalah suatu usaha untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang sedang diinvestigasi.³¹

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah-langkah sistematis dalam meneliti data yang telah ditemukan guna menghasilkan simpulan. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis isi yang melibatkan

³¹Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan, Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 80.

pengumpulan dan analisis konten teks, seperti kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan pesan yang dapat disampaikan.³²

Berikut adalah langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data:

- a. Merumuskan tujuan analisis, untuk menjelaskan konsep pendidikan sosial dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* dan relevansinya dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD.
- b. Memfokuskan penelitian pada kitab *akhlaq lil banin*.
- c. Pengelompokan data berupa konsep pendidikan sosial dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* dan relevansinya dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD.
- d. Penyajian data, data yang disajikan dalam bentuk deskriptif.
- e. Menganalisis data yang telah diperoleh kemudian ditarik kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Penyusunan hasil penelitian secara sistematis membantu peneliti dalam menyusun tulisannya secara terstruktur dan mudah dimengerti. Secara sistematis, pembahasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup. Dalam hal ini, struktur pembahasannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : Mengawali dengan pengantar yang merangkum gambaran umum konten kajian ini, termasuk informasi tentang latar belakang permasalahan, fokus penelitian,

³²Hamzah, 99.

perumusan masalah, tujuan penelitian, nilai manfaatnya, istilah yang dibatasi, tinjauan hasil penelitian sebelumnya, pendekatan metodologi yang digunakan, dan susunan penyajian yang diikuti.

BAB II : Pada bab II ini berisi tentang deskripsi kajian teori tentang konsep pendidikan sosial dan cara-cara pembentukan sikap sosial anak usia SD. Sub bab pertama berisi tentang pendidikan sosial di dalamnya termasuk pengertian pendidikan sosial, lingkungan pendidikan sosial, metode dan sarana pendidikan sosial. Sub bab kedua berisi tentang penanaman sikap sosial di dalamnya termasuk pengertian sikap sosial dan sikap sosial menurut kurikulum 2013. Sub bab ketiga berisi tentang usia anak Sekolah Dasar atau SD.

BAB III : Berisi tentang paparan data biografi Syekh Umar bin Ahmad Baradja, tentang kitab *Akhlak Lil Banin*, deskripsi tentang kitab *Akhlaq Lil Banin* dan isi dari kitab *Akhlak Lil Banin* jilid I.

BAB IV : Berisi pembahasan analisis data yang diperoleh dan merelevansikan konsep pendidikan sosial menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD.

BAB V : Berisi penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian mengenai konsep pendidikan sosial menurut Syekh Umar bin

Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* dan relevansinya dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Relevansi

1. Pengertian Relevansi

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah hubungan; kaitan. Relevansi menurut Undang Susyatno ada dua, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah bahwa setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi eksternal berkaitan dengan tujuan, isi, proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.³³

Relevansi pendidikan adalah sesuatu yang menunjukkan pada pengalaman terkait pendidikan yang dapat diaplikasikan sesuai dengan aspirasi, minat atau pengalaman budaya siswa (relevansi personal) atau yang dikaitkan dengan *issue* dunia nyata, problem dan konteks (relevansi hidup). Relevansi personal sangat penting karena dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan memanfaatkan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya. Relevansi hidup juga sangat penting karena menjadikan materi pendidikan yang

³³Hengki Nurhuda dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Pucangmiliran: Anggota IKAPI No.181/JTE/2019, 2022), 53–54.

dipelajari dapat memenuhi kebutuhan *stakeholders* dan merespon tantangan zaman.³⁴

B. Pendidikan Sosial

1. Pengertian Pendidikan Sosial

Pendidikan adalah proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia, atau pengembangan dan penempurna secara teratur dari semua potensi. Baik potensi moral, intelektual, dan jasmaniahnya manusia oleh dan untuk kepentingan pribadinya dan masyarakat/sosial yang ditujukan untuk kepentingan tersebut dalam hubungannya dengan Allah Sang Pencipta sebagai tujuan akhir.³⁵ Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab I mengatakan, bahwa pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁶

Seperti halnya yang dijelaskan dalam al-qur'an surat al-Nahl ayat 78.³⁷

³⁴Rochmat Wahab, *Mengupas Masalah Pendidikan Sebuah Antologi Pemikiran* (Jurang Jero, Karangangon, Klaten, Jawa Tengah: Sevan Books, 2020), 37–38.

³⁵Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 8.

³⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: KalaM Mulia, 2018), 32.

³⁷Al-Qur'an, 16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tau apa-apa. Dan Dia (Allah) memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Allah SWT telah memberi bekal manusia berupa pendengaran, penglihatan, dan hati agar dipergunakan untuk merenung, memperhatikan, dan memikirkan apa yang ada disekitarnya. Semua itu adalah motivasi untuk manusia agar mencari ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan dan sekaligus kewajiban bagi umat muslim, sejak kecil hingga usia lanjut.³⁸

Banyak pendidikan yang perlu dipelajari dan diajarkan kepada anak, salah satunya yaitu pendidikan sosial karena setiap manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat terlepas dari peranan sosial. Kata “sosial” dalam bahasa Arab adalah “*ijtima'iyun*” yang artinya pergaulan sosial.³⁹ Sedangkan pengertian pendidikan sosial menurut para pakar pendidikan diantaranya yaitu:

a. Vembriarto

Pendidikan sosial adalah usaha mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial dan pengertian semacam ini merupakan analogi dengan pengertian pendidikan jasmani, pendidikan religious, pendidikan etika, serta pendidikan intelek.

b. Tilar dan Sardin Pabadja

³⁸Abd. Rahman, *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf* (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2022), 14.

³⁹Abdul Hamid Zahwan, *Kamus al-Kamil* (Semarang: Usaha Keluarga, 1989), 79.

Menurut Tilar dan Sardin Pabadja pendidikan sosial dalam arti sempit adalah sebagai proses sosialisasi anak yang berarti akan mengarahkan kegiatannya pada sosialisasi anak pada lingkungannya, sedangkan dalam arti luas pendidikan sosial kemasyarakatan adalah usaha sadar yang memberikan kemungkinan perkembangan sikap sosial, kultural, keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, keahlian, yang dimanfaatkan oleh dirinya untuk membangun masyarakat.

c. Abdullah Nasih 'Ulwan

Pendidikan sosial menurut Abdullah Nasih 'Ulwan adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada aqidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan bertindak yang bijaksana.⁴⁰

d. Umar bin Ahmad Baradja

Menurut Umar bin Ahmad Baradja pendidikan sosial adalah usaha mendidik dan menanamkan tingkah laku luhur dilubuk hati mereka (anak-anak), dan menjauhkan mereka dari tingkah laku- tingkah laku yang tercela, agar mereka menjadi

⁴⁰Husni dan Nurunnisa, "Nilai-nilai Pendidikan Sosial Perspektif 'Abdullah Nasih 'Ulwan dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional," 4.

orang-orang yang terdidik dan beradab, yang berguna bagi diri sendiri dan bangsa mereka.⁴¹

Dari pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sosial yaitu pendidikan yang dilakukan untuk mendidik dan menanamkan tingkah laku yang luhur, beradab, bersopan santun, berbudi pekerti, bermoral, dan beretika.

2. Metode dan Strategi Pendidikan Sosial

Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai sangatlah penting. Artinya, bagaimana guru memilih kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan. Tentunya tidak satupun strategi yang paling sesuai untuk situasi dan kondisi yang berbeda, maka guru harus menyusun strategi berdasarkan karakteristik peserta didik dan sesuai kondisi yang diharapkan.⁴²

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, metode pendidikan sosial yang sesuai itu ada dua, yaitu:

a. Penanaman Kejiwaan yang Mulia

Islam telah menegakkan dasar-dasar pendidikan sosial yang utama dalam diri setiap individu di atas dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan kuat serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Tidak akan sempurna pembentukan kepribadian yang islami dengan dasar-dasar tersebut. Dan tidak akan paripurna kecuali dengan merealisasikannya. Untuk menanamkan prinsip dasar

⁴¹Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Puta-putra Anda*, 8.

⁴² Putri Kasih Handayani, "Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 28.

kejiwaan yang mulia di dalam diri seseorang dan masyarakat Islam, Nabi Muhammad SAW. Telah memberikan arahan dan wasiat yang lurus. Hal ini bertujuan agar pendidikan sosial bisa mencapai hasil yang sempurna sehingga masyarakat bisa tumbuh di atas prinsip tolong menolong, ikatan yang kuat, adab yang luhur, saling mencintai, dan memberikan kritik yang membangun.⁴³

b. Menjaga Hak-hak Orang Lain

Dasar-dasar terpenting yang harus ditegakkan dalam berinteraksi sosial adalah landasan keimanan dan ketakwaan, keutamaan persaudaraan dan kecintaan, prinsip-prinsip kasih sayang, mendahulukan orang lain, kelembutan, pantang menyerah, dan keberanian dalam membela kebenaran. Karena dasar-dasar tersebut sangat erat kaitannya dengan terjaganya hak-hak orang lain, dalam ungkapan lain jika dasar-dasar kejiwaan itu ruhiyah, maka menjaga hak-hak orang lain itu adalah jasadiyah. Sehingga tidaklah mungkin jika hanya mencukupkan salah satu darinya.⁴⁴

Tugas pendidik hendaklah mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar kejiwaan kepada peserta didik, sehingga setahap demi setahap anak dapat menerapkannya. Di samping itu, sejak kecil ia sudah dapat memahami tentang hak-hak orang lain, menghormati

⁴³ 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 290.

⁴⁴ 'Ulwan, 309.

orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda, serta berlaku sopan terhadap siapapun.⁴⁵

3. Lingkungan Pendidikan Sosial

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini adalah satu dari beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah di bumi.⁴⁶ Teori Ekologi Bronfenbrenner mengemukakan bahwa konteks sosial di mana anak hidup akan banyak mempengaruhi perkembangan anak. Konteks di mana anak menghabiskan banyak waktu yaitu keluarga, teman sebaya-sepermainan, dan sekolah.⁴⁷

a. Keluarga

Keluarga adalah tempat bernaung untuk anak-anak, anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Beberapa orang tua mengasuh anaknya dengan perhatian dan kasih sayang, sebagiannya lagi mengasuh anak dengan sikap kasar dan mengabaikan. Beberapa anak hidup dengan harmonis keluarga yang utuh, sebagian lainnya ada yang orang tuanya bercerai. Beberapa anak hidup dalam berkecukupan, sebagian lagi dengan kemiskinan. Situasi yang bervariasi inilah yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Terdapat berbagai macam gaya pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu:

⁴⁵ Handayani, "Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159," 32.

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 318.

⁴⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, trans. oleh Tri Wibowo BS. (Jakarta: Kencana, 2017), 90.

- 1) *Authoritarian parenting*(pola asuh otoriter), adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum.
- 2) *Authoritative parenting*(pola asuh otoritatif), adalah gaya asuh yang mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya.
- 3) *Neglectful parenting*(pola asuh lalai), adalah gaya asuh di mana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya.
- 4) *Indulgent parenting*, adalah gaya asuh di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya tapi tidak banyak memberi batasan atau kekangan pada perilaku mereka.

b. Teman Sebaya

Selain keluarga, teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan anak. Hubungan teman sebaya yang baik dibutuhkan untuk perkembangan normal, salah satu fungsi hubungan sebaya yaitu untuk memberi informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Persahabatan dalam status teman sebaya memberi kontribusi dan keuntungan lain bagi anak:

- 1) Kebersamaan, persahabatan memberi anak partner yang akrab, seseorang yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan melakukan kegiatan bersama.
- 2) Dukungan fisik, persahabatan memberikan sumber daya dan bantuan di saat dibutuhkan.

- 3) Dukungan ego, persahabatan membantu anak merasa bahwa mereka adalah anak yang bisa melakukan sesuatu dan layak dihargai. Yang terutama penting adalah penerimaan sosial dari kawannya.
- 4) Intimasi/kasih sayang, persahabatan memberi anak suatu hubungan yang hangat, saling percaya, dan dekat dengan orang lain. Sehingga anak-anak nyaman mengungkapkan informasi pribadi mereka.⁴⁸

c. Sekolah

Di sekolah anak menghabiskan waktu sebagai anggota masyarakat kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan sosioemosional mereka. Sejak masa anak-anak, sekolah dasar hingga remaja sekolah adalah sebuah lingkungan yang terlindung yang batas-batasnya adalah ruang kelas. Dalam *setting* sosial yang terbatas ini, anak-anak berinteraksi dengan satu atau dua guru, yang menjadi figur utama dalam kehidupan mereka saat itu. Anak-anak juga berinteraksi dengan teman sebaya dalam kelompok kecil.⁴⁹

Dalam hal ini lingkungan sekolah menjadi sangat penting setelah lingkungan keluarga. Karena sekolah membantu keluarga menanamkan dan mengembangkan pendidikan yang telah diterima anak di dalam lingkungan keluarga, sehingga

⁴⁸Santrock, 101.

⁴⁹Santrock, 104.

anak lebih siap untuk merealisasikan pendidikan tersebut dalam ranah yang lebih besar yaitu lingkungan masyarakat.

Sedangkan Ki Hajar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, tiga pendidikan tersebut dikenal dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan, tiga pusat pendidikan yaitu meliputi: pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat.⁵⁰

1) Pendidikan di dalam Keluarga

Keluarga adalah unit kehidupan masyarakat yang paling kecil dan paling dasar. Ki Hadjar menyatakan bahwa di dalam keluarga terdapat pendidikan individual dan pendidikan kemasyarakatan. Keluarga yang baik merupakan tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti dan sebagai persamaan hidup kemasyarakatan.⁵¹

Orang tua yang bersikap logis harus menampakkan mana perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah, sikap ini ditampilkan orang tua agar anak mampu membedakan sikap mereka dalam melakukan hubungan sosial, baik dengan teman-temannya yang seumuran atau dikala dewasa nanti. Selain itu, sikap etis sangat penting dalam menjelaskan dasar dari setiap perbuatan. Orang tua harus

⁵⁰Macful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *CV. Literasi Nusantara Abadi*, Vol. 4, No. 1 (2015): 44.

⁵¹Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 47.

bertindak sesuai patokan tertentu, sehingga tidak asal dalam bertindak dan memberi arahan kepada anak.⁵²

2) Pendidikan di dalam Sekolah

Pendidikan sekolah adalah pendidikan formal yang diadakan ditempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Di negara Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu: pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.⁵³

3) Pendidikan di dalam masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu-individu dan kelompok yang terikat oleh suatu bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat memiliki ciri-ciri yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Begitupula dengan Islam, Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga

⁵²Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," 45.

⁵³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 320.

harus tunduk pada norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁵⁴

Peran pergerakan pemuda di masyarakat sebagai salah satu tri pusat pendidikan yaitu:⁵⁵

- a) Anak-anak belajar berorganisasi, belajar menjadi pemimpin dan bertanggungjawab atas segala tugas-tugasnya.
- b) Anak-anak belajar mematuhi aturan-aturan organisasi. Jadi anak-anak belajar moral sosial.
- c) Anak-anak belajar mendidik diri sendiri.
- d) Anak-anak belajar kemasyarakatan, belajar mengembangkan perasaan sosial, belajar menjadi anggota yang baik pada perkumpulan pemudanya.
- e) Kelompok-kelompok pemuda tertentu dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat atau keterampilan khusus secara bersama-sama.
- f) Alam pemuda di masyarakat sebagai media belajar tugas-tugas orang dewasa di kemudian hari.
- g) Kelompok pemuda yang dapat mengembangkan studi akademis, misalnya kelompok belajar, kelompok diskusi, kelompok penelitian.
- h) Alam pemuda baik untuk belajar kepemimpinan dan perilaku demokratis.

⁵⁴Ramayulis, 321.

⁵⁵Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 48–49.

Adnan Hasan Shalih Baharits menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang utama adalah berasal dari keluarga terutama seorang ayah, tanggung jawab orang tua dalam pendidikan yang diberikan kepada anak tidak terbatas pada akhlak kepada Allah, rasul, malaikat, dan diri anak, tetapi juga tentang akhlak anak kepada ulama, orang tua, kerabat, saudara dan kaum muslimin lainnya. Sehingga akan terbentuk perilaku anak yang menggambarkan masyarakat yang islami.⁵⁶

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah adalah segala perilaku dan amalan yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan oleh tuhanNya. Akhlak ini adalah yang paling agung dan diwajibkan oleh umat manusia. Dalam pelaksanaan pendidikan terhadap anaknya orang tua harus menitik beratkan pada aspek ini dengan jalan memperdalam hubungan anak dan Tuhannya. Hanya Allah yang berhak disembah dan hanya kepada-Nyalah rasa syukur dipanjatkan. Dialah pemilik karunia, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Pemberi Rizki, Yang Maha Pemberi Nikmat, dan yang berhak menerima ketundukan serta kecintaan yang sempurna.

2) Akhlak kepada para Nabi

⁵⁶Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, trans. oleh Shihabudin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 181.

Kecintaan dan kesopanan kepada Rasulullah akan membuahkan ketaatan, kepatuhan dan ketundukan terhadap perintah dan sunnah Rasul. Nabi saw. adalah teladan yang paling sempurna dan nyata bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan.⁵⁷ Mentaati Rasul adalah kewajiban yang mutlak, seperti firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (2:80)

Artinya: “Barang siapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (2:80)

Surat lain yang menerangkan tentang perintah untuk mentaati Nabi yaitu dalam Surat Ali Imran ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ (3:32)

Artinya: Katakanlah: “Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (3:32)

3) Akhlak kepada Ulama

Orang tua juga harus menanamkan rasa hormat dan cinta kepada para ulama, karena para ulama adalah pewaris para nabi, wali dan kekasih Allah dialah manusia yang paling mengetahui dan takut kepada Allah. Mentaati ulama harus dibarengi dengan rasa cinta, orang tua bisa menanamkannya dengan cara menceritakan berbagai keutamaan ulama di sisi Allah, menunjukkan kebaikan perilaku ulama, dan mengenalkan nama-nama para ulama.

⁵⁷Baharits, 139.

4) Akhlak kepada Orang Tua

Mencintai dan menghormati orang tua adalah kewajiban anak. Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

Artinya: “Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya.....” (Al-Ankabut:8)

Banyak sekali ayat yang berkenaan dengan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua, hak dan kedudukan orang tua di hadapan anak-anaknya. karena itu merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik dan mengenalkan hukum Allah kepada anak. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa orang tua harus menolong anak-anaknya agar berbuat baik kepada dirinya, akan tetapi tidak boleh berlaku kasar terhadap anak dan tidak boleh membebani anak untuk berbuat baik di luar batas kemampuannya.

5) Akhlak kepada Saudara

Biasanya antara anak laki-laki dan perempuan sering terjadi pertengkaran, tidak jarang mereka saling membenci dan memaki karena cemburu. Peran dan tanggung jawab orang tua yaitu membina dan menguatkan jalinan cinta kasih di antara mereka agar tidak tumbuh kedengkian. Ibnu al-Jauzi mengutip pendapat dari Hasan al-Basri yang menerangkan bahwa tidak ada seseorang yang dilahirkan

terlepas dari rasa dengki, dan kedengkian tidak akan diikuti oleh keburukan yang lainnya.

Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana penuh kebencian, persaingan, dan ketegangan akan menyulitkan dirinya ketika besar nanti, begitupula sebaliknya jika dalam keluarga diterapkan pendidikan kepada anak dengan penuh cinta kasih dan persaudaraan itu akan menjadi bekal yang sangat berharga untuk kehidupan kelak ketika ia dewasa.

6) Akhlak kepada Kerabat

Salah satu hak saudara sesama muslim adalah silaturahmi dan berbuat baik, seorang orang tua harus mengajarkan hak yang harus dilakukan anak kepada sesama muslim sejak dini. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk membiasakan anak agar gemar bersilaturahmi adalah berkunjung kepada kerabat, diantaranya dalah berkunjung ke rumah nenek dan kakek, juga ke rumah paman atau bibi. Ketika berkunjung anak juga harus bersikap sopan santun dan ramah kepada tuan rumah serta tidak membuat keributan yang dapat membuat jengkel tuan rumah.

Anak-anak harus diingatkan ketika berkunjung di rumah paman atau bibi bahwa mainan yang ada di rumah paman atau bibi itu bukanlah miliknya, tetapi milik anak paman

atau bibinya. Jika anak hendak meminjamnya, maka ia harus meminta izin dari paman, bibi atau anaknya.

7) Akhlak kepada Teman

Anak-anak pada masa pembentukan perilaku mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Para ulama memandang penting masalah ini dan mengingatkan kepada kaum muslim, agar berhati-hati dalam memilih teman untuk anak-anaknya. Salah seorang di antara mereka adalah Ibnu-Juzi rahimahullah yang mengatakan bahwa mendidik anak adalah melindungi mereka dari pergaulan yang merusak.

Orang tua dapat mengajarkan anaknya cara bermain dan bergaul dengan teman, misalnya mengajarkan cara bersalaman dan memberi salam atau memberitahukan pahalanya di sisi Allah dari perbuatan tersebut, tidak kikir, dermawan kepada orang lain, dan melarang anak mengambil barang milik orang lain kecuali itu hadiah.

8) Akhlak kepada Pembantu

Cara berperilaku anak dengan orang lain banyak dipengaruhi oleh cara berinteraksi orang-orang disekitarnya, terutama orang tuanya. Begitupula perilaku orang tua terhadap pembantunya. Apabila orang tua bersikap merendahkan pembantu dengan keangkuhannya di depan anak-anak, maka anak pun akan mencontohnya. Apabila ditambah dengan sikap pembantu yang cenderung

merendahkan diri, karena menyadari keberadaan dan status sosialnya dan meninggikan kedudukan anak, maka anak akan bersikap sewenang-wenang kepada pembantunya, walau pembantunya sudah berumur.

Orang tua diharapkan mencontoh Rasulullah dalam memperlakukan pembantu, agar menjadi teladan untuk anak-anaknya. memberi kasih sayang kepada pembantu bukan berarti membiarkannya melakukan kesalahan atau menyimpang. Jika pembantu melanggar norma kesopanan dan melakukan kesalahan maka nasihati dan bimbinglah, karena perilaku pembantu juga akan berpengaruh kepada perilaku anak-anak, karena sebagian besar waktunya dihabiskan bersama anak-anak.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sosial dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pertama, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan anak-anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga, orang tua haruslah bijak dalam memberi arahan dan menasehati anak serta memberi contoh yang baik sesuai dengan tuntunan Agama Islam agar anak menjadi baik dan berakhlak mulia juga ketika bermasyarakat nantinya. Kedua, lingkungan sekolah juga penting dalam pendidikan sosial anak karena ketika di sekolah anak lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya, dan melalui teman

sebayanya anak bertukar informasi tentang hal-hal di luar lingkungan keluarga. Ketiga, lingkungan masyarakat dalam memberi pendidikan sosial kepada anak masyarakat juga turut andil di dalamnya, jika lingkungan masyarakat baik maka anak-anak di lingkungan tersebut juga ikut baik, karena pada masa anak-anak apa yang dilihat dan didengar anak ditirunya.

Keluarga, sekolah, masyarakat pada dasarnya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam memberikan pendidikan untuk generasi muda. Mereka secara langsung maupun tidak langsung telah mengadakan pengajaran yang erat di dalam praktik pendidikan. Kerja sama tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:⁵⁸

1. Orang tua melakukan kewajibannya mendidik anaknya di dalam keluarga.
2. Karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya di rumah, akhirnya proses pendidikan diserahkan kepada sekolah.
3. Masyarakat berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilannya.

C. Penanaman Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bereaksi atau berinteraksi terhadap objek. Slameto menyebutkan bahwa sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana

⁵⁸ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 90.

seseorang bereaksi terhadap suatu situasi.⁵⁹ Sikap sosial yaitu kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial yang tidak dibawa sejak lahir tetapi dapat dipelajari dan dibentuk selama perkembangan kehidupan seseorang yang terjadi melalui interaksi sosial baik dalam kelompok maupun di luar kelompok sehubungan dengan objek tertentu. Sikap sosial menurut para ahli adalah sebagai berikut:⁶⁰

- a. Menurut Durdukoca, sikap sosial merupakan pengembangan karakter untuk menjadikan warga negara yang baik berdasarkan nilai-nilai sosial.
- b. Menurut Howard, sikap sosial merupakan konsepsi tentang hubungan yang saling membentuk antara individu dan isi dunia dimana mereka hidup.
- c. Menurut bustami, sikap sosial merupakan suatu sikap yang mampu bersosialisasi dan berinteraksi, dalam keluarga, komunitas, sekolah serta lingkungannya.

Dari penjelasan tersebut sikap sosial yaitu sikap yang dilakukan secara sadar untuk berinteraksi antar individu dalam berbagai situasi kondisi masyarakat di kehidupan sehari-hari. Hal ini penanaman sikap sosial anak menjadi penting karena mengarahkan sikap sosial anak yang baik menjadikan anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang baik. Sebaliknya jika sikap sosial

⁵⁹Kariani dkk., *Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) untuk Meningkatkan Komunikasi Matematika dan Sikap Positif Siswa*, 29.

⁶⁰Dimas Qondias, *Yuk, Belajar dari Masalah! Inspirasi Aspek Multikultur pada Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Dasar* (Bandung: Nilacakra, 2023), 42.

anak tidak diarahkan, maka sikap sosial anak tersebut dapat menjadi buruk.

2. Pembentukan Sikap Sosial

Ajzen dalam buku karya Nunung Suryana Jamin mengungkapkan bahwa sikap secara umum terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif atau perilaku sosial. Pertama, komponen kognitif berisi kepercayaan anak mengenai apa yang benar bagi objek sikap. Komponen kognitif banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya sehingga menjadi dasar anak dalam proses berpikir untuk menentukan sikap dalam objek tertentu. Kedua, komponen afektif yang menggambarkan emosi dan perasaan anak. Sikap sebagai komponen evaluatif memberikan anggapan dari beberapa teori bahwa komponen afektif sebagai pusat dari sikap, sedangkan komponen kognitif dan komponen konatif sebagai tambahan yang terbentuk di sekitarnya. Ketiga, komponen konatif atau perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku dalam diri anak berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.⁶¹

Abdullah Nashih 'Ulwan mengatakan bahwa pendidikan yang diterima oleh anak terdapat berbagai metode dan sarana, dalam Islam terdapat lima metode dan sarana pendidikan yang diterapkan, metode

⁶¹ Nunung Suryana Jamin, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 41–42.

dan sarana pendidikan itu adalah mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik perhatian/pengawasan dan mendidik dengan hukuman.

a. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan solusinya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan bagi peserta didik.⁶² Proses peniruan atau anak lebih sering mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya dan orang-orang disekitarnya biasanya terjadi pada anak usia dua tahun, dan akan mengalami perkembangan yang luar biasa ketika anak berusia lima atau enam tahun. akan tetapi proses itu akan berjalan seimbang ketika anak sampai pada akhir masa kanak-kanak.⁶³

Para ulama salaf seperti Umar bin Uthbah memperingatkan kepada guru anaknya. Beliau mengatakan bahwa pembenahan awal bagi pendidik merupakan pembenahan awal pula bagi anak. Alasannya bahwa mata (hati) anak tertuju pada apa yang ada dihadapannya. Apa yang baik bagi anak adalah apa yang dikerjakan oleh pendidik, dan apa yang buruk bagi anak adalah apa yang ditinggalkan oleh pendidik.⁶⁴

b. Mendidik dengan kebiasaan

⁶²Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 516.

⁶³Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, 54.

⁶⁴Baharits, 57.

Pada usia lima tahun anak sudah dapat menyerap banyak kebiasaan jauh dari perkiraan orang tuanya, pada masa inilah orang tua harus mengarahkan anaknya dengan pengarahan yang baik karena pembinaan yang paling baik adalah pembinaan di waktu kecil. Apabila di waktu kecil anak dibiarkan berkarakter tidak baik, dan karakter itu dibiarkan berkembang, maka ia akan terbiasa.⁶⁵ Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali “Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hati yang suci adalah substansi yang berharga. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat dan begitu pula sebaliknya”.⁶⁶

Penyair Ibnu Jauzi bersenandung:

Bila kau luruskan tunas

Maka kan kau lihat lurusnya

Bila kau luruskan batang

Ia tak kan bergeming

Dab bermanfaat baginya

Pendidikan anak dengan perlahan

Jika di usia tua kau bina

*Adab tidak ada gunanya.*⁶⁷

maka dalam mengurus anak orang tua juga harus mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya dengan akhlak-akhlak

⁶⁵Baharits, 68.

⁶⁶Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 548.

⁶⁷Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, 69.

yang terpuji mulai dari kecilnya agar terbentuk karakter yang baik untuk bekal dimasa dewasanya nanti.

c. Mendidik dengan nasihat

Rasulullah SAW telah memberi contoh bagaimana menyampaikan nasihat kepada anak, bahwa menyampaikan nasihat ada berbagai macam metode, tujuannya adalah agar anak bisa belajar, mempraktikkan, dan terpengaruh langsung. Metode yang digunakan yaitu:⁶⁸

- 1) Metode berkisah.
- 2) Metode berdialog dan bertanya.
- 3) Memulai penyampaian nasihat dengan sumpah atas nama Allah.
- 4) Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat.
- 5) Mengatur pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan.
- 6) Membuat nasihat yang sedang disampaikan dapat menguasai pendengar.
- 7) Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh.
- 8) Menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan.
- 9) Menyampaikan nasihat melalui media gambar dan penjelasan.
- 10) Menyampaikan nasihat dengan praktis.
- 11) Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan momen/kesempatan.

⁶⁸Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 582–99.

12) Menyampaikan nasihat dengan beralih kepada yang paling penting.

13) Menyampaikan nasihat dengan menunjukkan perkara yang diharamkan.

d. Mendidik dengan perhatian/pengawasan

Mendidik dengan perhatian atau pengawasan maksudnya adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan pendidikan fisik dan intelektualnya.⁶⁹ Karena ketika anak masih kecil, mereka tidak tau mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Yang ada dalam dirinya adalah perasaan senang yang mendorongnya untuk mematuhi orang yang mengarahkan dan membimbingnya sehingga anak hidup dalam pengaruh orang yang membimbingnya. Apabila pengaruh pembimbing dan pengaruh perilakunya tidak ada, maka anak akan tumbuh dalam kebingungan, motivasi dan pribadi yang lemah.⁷⁰

e. Mendidik dengan hukuman

Para pendidik mengakui bahwa hukuman penting karena berguna untuk meluruskan dan mengarahkan perilaku. Hukuman dapat diterapkan seperlunya saja dengan memperhatikan jenis hukuman dan kadarnya.⁷¹

⁶⁹Ulwan, 603.

⁷⁰Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, 70.

⁷¹Baharits, 72.

Berikut ini cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak:⁷²

- 1) Bersikap lemah lembut adalah yang pokok dalam memperlakukan anak.
- 2) Memperhatikan karakter anak yang melakuka kesalahan dalam memberi hukuman.
- 3) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras.

3. Indikator Aspek Sikap Sosial

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Kompetensi sikap spiritual yang berkaitan dengan pembentukan iman dan takwa peserta didik. Sedangkan sikap sosial berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁷³ Dalam kurikulum 13 dijelaskan tentang indikator aspek sikap sosial ada enam sebagai berikut:

a. Jujur

Jujur yaitu perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan juga tindakan.

b. Disiplin

⁷²Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 627–29.

⁷³Ananda Mita Ufatun Ni'mah, "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran TEMATIK Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung" (Tulungagung2020, IAIN Tulungagung, 2020), 20.

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷⁴ Disiplin adalah adalah tindakan sosial dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab tanpa paksaan terhadap diri sendiri, lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan kerja, lingkungan keluarga, dan Tuhan.⁷⁵

c. Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab adalah sikap dan perilaku anak untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁶ Tanggung jawab juga berarti tindakan yang disengaja atau tidak sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya, sikap tanggung jawab berarti menunjukkan seseorang itu memiliki karakteristik yang baik atau tidak. Orang yang menjalankan tanggung jawabnya dengan baik pastinya akan disukai oleh banyak orang, sedangkan orang yang sering lari dari tanggung jawabnya cenderung dibenci oleh orang lain.⁷⁷

d. Sopan dan Santun

⁷⁴Zul Fatul Lailah, "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII A Di MTs Pandean Probolinggo" (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2020), 35.

⁷⁵Septia Nur Aini, "Penerapan Sikap Sosial Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di MTsN. Tumpang Kabupaten Malang" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 31–34.

⁷⁶Lailah, "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII A Di MTs Pandean Probolinggo," 35.

⁷⁷Aini, "Penerapan Sikap Sosial Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di MTsN. Tumpang Kabupaten Malang," 31–34.

Sikap santun adalah perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.⁷⁸ Sopan santun juga dapat diartikan sebagai perbuatan dan perkataan yang terpuji, berlaku sopan dan bertutur kata yang santun kepada setiap orang yang ada di sekitar.⁷⁹

e. Peduli

Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.⁸⁰

f. Percaya diri

Percaya diri adalah suatu keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk melaksanakan kegiatan dan tindakan.⁸¹ Yakin dan percaya bahwa kita sanggup melakukan dan menghadapi masalah yang datang dan percaya diri adalah modal untuk bisa meraih cita-cita.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Banyak faktor yang mempengaruhi sikap sosial, di antaranya adalah faktor endogen dan faktor eksogen. Berikut penjelasannya:

a. Faktor Endogen

⁷⁸Lailah, "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII A di MTs Pandean Probolinggo," 35.

⁷⁹Shinta Ardiyanti dan Teddie Sukmana, *Cara Bergaul yang Sopan dan Aman* (Jakarta: Baca Minat Baca, 2010), 10.

⁸⁰Lailah, "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII A Di MTs Pandean Probolinggo," 36.

⁸¹Lailah, 36.

Faktor indogen adalah faktor yang memengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Faktor indogen dibedakan menjadi tiga sebagai berikut:

1) Faktor Sugesti

Sugesti adalah proses seorang individu berusaha menerima tingkah laku dan perilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu, langsung setuju, dan sepaham dengan tingkah laku yang ditampilkan tersebut. anak yang tidak mampu bersugesti cenderung tidak mau menerima keadaan orang lain, seperti tidak merasakan penderitaan orang lain, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain dan sebagainya.

2) Faktor Identifikasi

Identifikasi dilakukan kepada orang yang dianggap ideal atau sesuai dengan dirinya. Anak yang mengidentifikasikan dirinya seperti orang lain akan memengaruhi sikap sosialnya, seperti anak cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu permasalahan.

3) Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. Sikap anak yang berusaha meniru bagaimana keadaan orang lain seperti meniru bagaimana merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya. Anak yang meniru

keadaan orang lain cenderung mampu bersikap sosial dibandingkan dengan anak yang tidak mampu meniru keadaan orang lain.

b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri. ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak sebagai berikut:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tumpuan setiap anak, lingkungan dan pendidikan pertama bagi anak. Keluarga yang baik anak memberikan pengaruh perkembangan yang baik untuk anak-anaknya. Purwanto menjelaskan bahwa anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta keluarga yang tidak harmonis dan tidak memanjakan anak-anaknya dapat mempengaruhi sikap sosial anak. Berdasarkan pendapat tersebut, keharmonisan dalam keluarga serta kasih sayang dan perhatian yang diterima anak merupakan peluang yang cukup besar dalam mempengaruhi timbulnya sikap sosial bagi anak.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah bukan hanya sekedar tempat belajar anak, melainkan berkaitan juga dengan hubungan sosial di antara penghuni sekolah, seperti hubungan guru dan murid, hubungan murid dengan murid, dan hubungan

murid dengan para staf yang ada di sekolah. Semua itu akan berpengaruh terhadap keadaan jiwa para murid.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijaknya anak sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat. anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan juga sebagai anggota masyarakat. jika lingkungan masyarakat baik akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak. Begitu pula sebaliknya akan berpengaruh kurang baik terhadap sikap sosial anak.⁸²

D. Anak Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan selama 6 tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.⁸³ Anak usia 6 tahun sampai 12 tahun harus mendapatkan perhatian yang cukup, seorang guru atau pendidik tidak boleh mengabaikan kehadiran anak sekolah dasar demi kepentingan generasi penerus bangsa. Pada usia ini anak-anak mudah diarahkan, cenderung mudah belajar kebiasaan. Pada fase ini anak mengalami pertumbuhan fisik, anak mengalami peningkatan tinggi badan, bobot badan, lebih kuat. Anak sekolah

⁸²Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2018), 230–320.

⁸³Dharin, *Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah*, 35.

dasar mengalami berpikir konkrit. Mereka belum dapat berpikir secara abstrak, dan sedang menuju tahap tersebut.⁸⁴

Anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik, tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh dengan pesat. Oleh karena itu jika menghendaki bangsa yang cerdas, dan berbudi pekerti luhur (bermoral baik) pendidikan harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan sekolah dasar. Guru dituntut untuk memahami karakteristik anak didik, tujuan belajar, kegiatan belajar bagi anak sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sangat tertarik akan dunia sekitar mereka.⁸⁵

Anak Sekolah Dasar(SD) adalah masa di mana anak mudah untuk di arahkan dan cenderung banyak melakukan apa yang dilihat dan didengarnya. Anak usia ini mudah sekali untuk terpengaruh karena ia belum mampu berpikir secara abstrak. Maka dari itu hendaklah memberikan pendidikan yang baik pada usia ini, karena jika pada awal pendidikannya diajarkan dengan pendidikan yang baik akan membentuk pondasi yang kuat untuk bekalnya di masa dewasanya, sehingga ia akan bertindak sesuai dengan apa yang diajarkannya sewaktu ia kecilnya.

113. ⁸⁴Irvan Syahrizal dkk., *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar* (Indonesia: Get Press, 2022),

⁸⁵Syahrizal dkk., 115.

BAB III

BIOGRAFI SYEKH UMAR BIN AHMAD BARADJA PENGARANG

KITAB AKHLAQ LIL BANIN

A. Biografi Pengarang Kitab *Akhlaq Lil Banin Syekh Umar Bin Ahmad Bradja*

1. Riwayat Hidup Syekh Umar Bin Ahmad Baradja

Syekh Umar bin Ahmad Baradja dilahirkan di kampung Ampel Magfur pada 17 Mei 1913 M atau 10 Jumadil Akhir 1331 H. Sejak masa kecilnya, Syekh Umar dibesarkan dan diasuh oleh kakeknya yang bernama Syekh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama yang mahir dalam ilmu fikih dan nahwu. Syekh Umar memiliki garis keturunan yang berasal dari Seiwon, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama leluhurnya yang ke-18, Syekh Sa'ad Laqab diberikan Abi Raja', yang artinya selalu berharap. Garis keturunan ini juga bertemu dengan garis keturunan kakek ke-5 Nabi Muhammad SAW yang bernama Kilab bin Murrhah.

2. Riwayat Pendidikan

Syekh Umar menghabiskan waktu untuk belajar dan menimba ilmu bahasa Arab dan agama Islam, sehingga sangat ahli pada kedua bidang keilmuan tersebut. Berbagai ulama, ustadz, maupun syekh beliau temui dan menjadikan sebagai guru untuk memperdalam ilmu agama Islam dan bahasa Arab, baik melalui pertemuan langsung maupun surat-menyurat. Seluruh masyarakat yang hidup pada zaman

Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengenal beliau sebagai sosok yang memiliki tingkat keilmuan yang tinggi.⁸⁶

Alumnus dari Madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, Syekh Umar bin Ahmad Baradja menganut paham Tauhid Asy'ari, mengikuti Fiqih Syafi'i, dan berpegang pada ajaran Ahlussunnah Wal-jama'ah. Madrasah ini didirikan oleh Al-Imam Muhammad Bin Achmad Bin Al-Muhdhar pada tahun 1895. Syekh Umar bin Ahmad Baradja memiliki 14 orang guru sebagai pendidiknya:

- a. Al-Ustadz Abdul Qadir bin Ahmad bin Faqih (Malang).
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang).
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf.
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya).
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo).
- f. Al-Habib Ahmad bin Al-Jufri (Pekalongan).
- g. Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab.
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik).
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya).
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammmad Al-Muhdhar (Bondowoso).
- k. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela.
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang).
- m. Syekh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina).

⁸⁶Dibio Septian, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja' dalam Kitab Akhlak Lil-Banin" (Sumatra Utara, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2021), 26–28.

n. Syekh Muhammad Mursyid (Mesir) keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri yang berjumlah 23 orang, yaitu:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki.
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi.
- c. As-Syekh Muhammad Seif Nur.
- d. As-Syekh Hasan Muhammad Al-Masysyath.
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff.
- f. As-Syekh Muhammad Sais Al- Hadrawi (Makkah).
- g. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman).
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar.
- i. Al-Habib Haddi bin Ahmad Al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman).
- j. Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman).
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hdramaut, Yaman).
- l. Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syekh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman).
- m. Al-Habib Hasan bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman).

- n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman).
- o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Bidhaa, Yaman).
- p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab).
- q. As-Syekh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir).
- r. Sayyid Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (faaz, Maroko).
- s. Sayyid Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Mariskisy, Maroko).
- t. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia).
- u. Syekh Abdul 'Aliim As-Shiddiqi (India).
- v. Syekh Hasanain Muhammad Makhluif (Mesir).
- w. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).⁸⁷

3. Kepribadian dan Karya-Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baradja

Penampilan Syekh Umar bin Ahmad Baradja sangat sederhana, namun dibarengi dengan niat tulus dan ketulusan hati dalam segala perbuatan, baik dalam dunia maupun akhirat. Beliau tidak pernah mencitrakan dirinya sendiri atau membanggakan pengetahuan, amal, atau ibadahnya, karena beliau memiliki sifat kerendahan hati dan kesederhanaan. Syekh Umar selalu konsisten dalam menjalankan ibadah, termasuk sholat fardhu, shalat sunnah

⁸⁷Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V. 1995), hlm.2-5. Dalam Nikmatul Choiriyah, "Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Baradja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat", Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm.51-53.

sebelum dan sesudahnya, shalat dhuha, serta shalat tahajud, bahkan ketika bepergian.

Syekh Umar bin Ahmad Baradja juga dikenal memiliki tingkat wara' yang tinggi, dimana ia menghindari hal-hal yang menciptakan keraguan dan ketidakjelasan, seperti juga yang ia lakukan terhadap hal-hal yang diharamkan. Penampilannya selalu sederhana, dan semangatnya dalam membela Islam dan rasa cintanya terhadap agama sangat kuat. Kesetiaannya terhadap prinsip-prinsip amar ma'ruf nahi munkar sangat konsisten, terutama dalam hal menutup aurat, khususnya aurat wanita, yang ia tegakkan tanpa kompromi. Dalam mendidik murid-muridnya, ia tegas dalam menolak pergaulan bebas antara lawan jenis, serta menentang percampuran antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.⁸⁸

Umar bin Ahmad Baradja, yang mahir dalam berbagai disiplin ilmu termasuk bahasa Arab, sastra, ilmu tafsir, fiqh, tasawuf, ilmu sirah, dan tarikh, serta menguasai bahasa Belanda dan bahasa Inggris, juga dikenal sebagai seorang penulis produktif. Hampir seluruh pesantren di Indonesia memanfaatkan buku-buku karya syekh Umar bin Ahmad Baradja dari Surabaya sebagai bahan pembelajaran. Semua karyanya diterbitkan dalam bahasa Arab, dan sejak tahun 1950, bukunya telah menjadi bagian dari kurikulum di berbagai pesantren di Indonesia. Selain menulis buku pelajaran, ia

⁸⁸Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret- 8 April 2007 Hal.89. Dalam Nikmatul Choiriyah, *"Etika Peserta Didik Perspektif Sekh Umar bin Achmad Baradja dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banat"*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hal.57."

juga mengekspresikan kreativitasnya dalam bentuk syair dengan kemampuan sastra bahasa Arab yang dimilikinya. Contoh karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

a. Bidang Akhlak

Dalam bidang akhlak syekh Umar bin Ahmad Baradja menulis kitab *Al-Akhlaqi Lil Banin* jilid 1-4 dan kitab *Al-Akhlaqi Lil Banat* jilid 1-3.

b. Bidang Fikih

Dalam bidang fikih syekh Umar bin Ahmad Baradja menulis kitab *Sullam Fiqih*.

c. Bidang Ilmu Lainnya

Syekh Umar bin Ahmad juga menulis kitab 17 Jauharah dan kitab Ad iyah.⁸⁹

Kitab-kitab yang beliau tulis masih menjadi pedoman dan masih eksis sampai saat ini karena mudah dipahami dan melalui kitab akhlak yang beliau tulis, beliau juga ikut andil dalam memperbaiki akhlak generasi muda pada saat ini.

4. Wafatnya Syekh Umar Bin Ahmad Baradja

Saat Syekh Umar bin Ahmad Baradja mendekati ajalnya, beliau memberikan pesan kepada anak-anak dan murid-muridnya agar tetap mematuhi prinsip ajaran salaf al-shalih. Ajaran ini didasarkan pada ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia, serta aliran Thariqah 'Alawiyyah,

⁸⁹Meriyanti Nasution, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Al-Akhlaqi Lil Banin" (Sumatra Utara, UIN Sumatra Utara Medan, 2019), 49–50.

yang berasal dari ahlul bait Nabi SAW dan para sahabat, yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Pada usia 77 tahun, Syekh Umar bin Ahmad Baradja meninggal. Kejadiannya pada malam hari Sabtu, tanggal 16 Rabiul as-Tsani tahun 1411 H atau pada tanggal 3 November 1990 M, pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya. Pada hari berikutnya, jenazahnya disalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel oleh putranya sendiri, yaitu Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Setelah itu, beliau dimakamkan di Makam Islam Pengirian Surabaya.⁹⁰

B. Kitab *Akhlaq Lil Banin*

Kitab *Akhlaq Lil Banin*, yang ditulis oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam bahasa Arab, telah menjadi pedoman utama dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren. Kitab ini membahas pentingnya memiliki akhlak yang baik pada anak laki-laki sejak usia dini, dengan tujuan agar mereka dapat membentuk karakter dan moral yang positif ketika mereka dewasa. Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam karyanya menggarisbawahi bahwa pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan individu dan sosial yang kokoh. Selain itu, pendidikan ini dapat membantu membentuk kepribadian muslim yang terdidik, beradab, serta bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

⁹⁰Abd. Adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh "Umar bin Ahmad Baradja," *Studia Insania*, 2 (Oktober, 2016), 130. Dalam Erina Fitriyani, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya 'Umar bin Ahmad Baraja' dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*", Skripsi, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2020), 34-35.

Buku ini disusun dalam bahasa Arab yang simpel dan gampang dimengerti, dan juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, Madura, dan bahasa Sunda. Buku ini juga telah diberi tanda baca, yang membuatnya lebih mudah untuk dibaca. Di dalamnya, Syekh Umar bin Ahmad Baradja memberikan nasihatnya dalam dua bentuk: (1) Langsung, yakni nasihat yang disampaikan langsung tanpa perantara atau perumpamaan, dan (2) Tidak langsung, yakni nasihat yang disampaikan melalui perantara dan perumpamaan, seperti dalam bentuk cerita pendek.

C. Isi Kitab *Akhlaq Lil Banin*

Pendidikan adalah tahap penyesuaian yang saling berinteraksi antara manusia dengan alam, antar manusia, serta peningkatan dan pengembangan seluruh potensi manusia secara sistematis. Potensi moral, intelektual, dan fisik manusia, baik yang digunakan untuk kepentingan pribadi maupun komunitas atau masyarakat, diarahkan pada tujuan tersebut dalam konteks hubungannya dengan Tuhan Sang Pencipta sebagai tujuan akhir.⁹¹ Dalam kitabnya syekh Umar bin Ahmad Baradja berpendapat bahwa, pendidikan sosial adalah upaya mendidik dan menanamkan perilaku luhur dalam lubuk hati mereka (anak-anak), serta menjauhkan mereka dari perilaku tercela, sehingga menjadi terpelajar dan beradab, yaitu bermanfaat bagi dirinya dan bangsanya.⁹² Seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-harinya

⁹¹Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 8.

⁹²Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Puta-putra Anda*, 8.

dan salah satunya disebutkan oleh Allah SWT, di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah:71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ يُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَ يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَ يُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أَلَيْسَ سَيِّرَاحَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (71)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At-Taubah: 71).

Kitab *akhlaq lil banin* jilid I terdiri dari 33 bab berisi tentang pendidikan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Akhlak Yang Harus Dimiliki Anak

Dalam bab pertama, diungkapkan bahwa penting bagi seorang anak untuk memiliki perilaku baik sejak usia dini agar ketika ia dewasa, ia mendapatkan ridho Allah, dicintai oleh keluarganya, dan dicintai oleh semua orang. Anak juga perlu menghindari perilaku buruk agar tidak mendapatkan kebencian dari siapa pun.⁹³

2. Anak Yang Beradab

Pada bab dua Umar bin Ahmad Baradja menyebutkan bahwa anak yang beradab yaitu:

- a. Anak yang menghormati orang tuanya.
- b. Menghormati gurunya.
- c. Menghormati saudara-saudara yang lebih besar darinya.
- d. Menyayangi saudara-saudara yang lebih kecil darinya.

⁹³ Umar bin Ahmad Baradja, *Akhlaq Lil Banin* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.), 5.

- e. Selalu berkata jujur.
- f. Bersikap rendah hati kepada siapapun.
- g. Bersabar dalam menghadapi cobaan.
- h. Tidak suka bertengkar.
- i. Tidak berbicara dan tertawa dengan suara yang keras.⁹⁴

3. Anak Yang Tidak Beradab

Dalam bab tiga Umar bin Ahmad menjelaskan tentang anak yang tidak beradab yaitu:

- a. Tidak menghormati orang tuanya.
- b. Tidak menghormati guru-gurunya.
- c. Tidak menghormati orang yang lebih tua darinya.
- d. Tidak menyayangi anak-anak yang lebih muda.
- e. Selalu berkata dusta.
- f. Mengeraskan suaranya ketika tertawa.
- g. Suka memaki.
- h. Berkata buruk dan bertengkar.
- i. Suka mengejek orang lain.
- j. Bersikap sombong.
- k. Tidak malu melakukan perbuatan yang buruk dan tidak mau mendengarkan nasihat.⁹⁵

4. Anak Harus Bersikap Sopan Sejak Kecilnya

Dalam bab keempat, Umar bin Ahmad mengisahkan sebuah kisah tentang cara membentuk karakter anak melalui percakapan

⁹⁴ Baradja, 5.

⁹⁵ Baradja, 5.

yang terjadi di sebuah taman antara Ahmad dan ayahnya. Di taman tersebut, Ahmad melihat sebatang pohon mawar yang cantik namun memiliki batang yang melengkung. Kemudian, Ahmad menanyakan kepada ayahnya mengapa batang bunga mawar itu melengkung, dan ayahnya menjelaskan bahwa penyebab batang pohon mawar tersebut melengkung adalah karena kurangnya perhatian dari tukang kebun dalam menjaga keberlangsungan pertumbuhan batang ketika bunga mawar masih kecil. Dan Ahmad berujar lagi kepada ayahnya untuk meluruskan batangnya sekarang, yang membuat ayahnya tertawa mendengar perkataan dari anaknya itu, dan berkata kepada Ahmad bahwa haal itu tidak mungkin karena batangnya telah tua.⁹⁶

Hasil dari cerita tersebut adalah bahwa pembentukan sikap akhlak yang baik perlu dimulai sejak masa anak-anak, pada saat anak lebih mudah menyerap ilmu pengetahuan. Sebab ketika anak beranjak dewasa, akan sulit membentuk akhlaknya.

5. Allah Subhanahu Wa Ta'ala (SWT)

Pada bab 5, dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan sangat sempurna. Allah memberikan kita mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, lidah untuk berbicara, tangan untuk melakukan berbagai pekerjaan, kaki untuk berjalan, serta memberikan kemampuan berpikir yang memungkinkan kita membedakan antara yang baik dan buruk. Allah juga memberi kita

⁹⁶ Baradja, 6.

kesehatan dan menempatkan kasih sayang di hati kedua orang tua kita agar mereka dapat mendidik kita dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, kita harus menjalankan akhlak terhadap Allah SWT, dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Mengagungkan Allah dan mencintai-Nya.
- b. Selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya.
- c. Mencintai orang-orang shalih karena Allah mencintainya.
- d. Mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁹⁷

6. Anak Yang Jujur

Pada bab ini Umar menasihati dengan perumpamaan cerita dari sepasang saudara yang bernama Muhammad dan Su'ad, pada saat itu Su'ad saudara perempuan Muhammad mengajak Muhammad untuk mengambil makanan-makanan lezat di lemari makanan saat ayahnya tidak melihat mereka. Tetapi Muhammad menolak ajakan saudara perempuannya itu dengan berkata walaupun ayahnya tidak melihat tetapi Allah Maha melihat. Mendengar jawaban dari saudara laki-lakinya, Su'ad akhirnya mengurungkan niatnya itu dan malu akan niatnya yang buruk itu.⁹⁸

7. Anak Yang Taat

Pada bab tujuh ini, bercerita tentang kebiasaan yang dilakukan Hasan setiap harinya. Hasan dikenal dengan anak yang taat, aktifitas yang dilakukan Hasan yaitu:

⁹⁷ Baradja, 6-7.

⁹⁸ Baradja, 7.

- a. Tidak pernah meninggalkan shalat wajibnya.
- b. Tidak pernah membolos sekolah.
- c. Membaca al-Qur'an dan belajar di rumah.
- d. Selalu membaca do'a ketika hendak dan selesai makan dan melakukan kegiatan lain-lainnya hasan tidak lupa mengawali dan mengakhirinya dengan berdo'a.⁹⁹

8. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam (SAW)

Bab delapan ini membahas tentang adab yang harus dimiliki oleh seorang anak kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu:

- a. Mengagungkan Nabi Muhammad SAW.
- b. Mencintai Nabi Muhammad lebih dari kecintaan kita kepada orangtua dan diri kita sendiri.
- c. Menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan.¹⁰⁰

9. Sopan Santun Di Dalam Rumah

Dalam kitab *Akhlak Lil Banin* dijelaskan juga tentang sopan santun yang harus dimiliki anak ketika di dalam rumah, yaitu:

- a. Menghormati orang tua, saudara laki-laki dan saudara perempuannya serta semua orang yang ada di dalam rumah.
- b. Tidak boleh membuat masalah yang membuat orang lain marah.
- c. Tidak boleh melawan saudaranya yang lebih tua.
- d. Tidak boleh bertengkar dengan saudaranya yang lebih muda.

⁹⁹ Baradja, 8.

¹⁰⁰ Baradja, 9.

- e. Tidak boleh berteriak dan bertingkah yang tidak pantas baginya.
- f. Memelihara perabotan rumah.
- g. Memberi makan dan minum hewan peliharaan dan tidak mengganggunya.¹⁰¹

10. Abdullah Di Dalam Rumah

Bab ini menjelaskan tentang sopan santun seorang anak melalui cerita Abdullah ketika di rumahnya, seperti selalu memperhatikan kebersihan pakaian dan buku-bukunya, tidak membuang ingus pada pakaian dan tembok, tidak memanjat pohon, tidak bermain batu, tidak merusak kaca jendela, atau hal-hal yang mengganggu lainnya.

Abdullah secara rutin menyambut kedua orang tuanya, saudara laki-laki, dan saudara perempuannya dengan jabat tangan setiap pagi dan sore. Dia selalu meminta izin sebelum memasuki kamar seseorang, menghindari berkumpul dengan pelayan, dan menjaga kerahasiaan peristiwa di dalam rumahnya dari orang lain. Mendengarkan nasihat-nasihat orang tuanya dan memelihara shalat-shalatnya.¹⁰²

11. Ibu yang Penyayang

Pada bab ini Umar bin Ahmad menjelaskan betapa seorang ibu menyayangi anak-anaknya. Ibu yang mengandungmu selama sembilan bulan, kemudian menyusimu, dan mengasuhmu dengan

¹⁰¹ Baradja, 9.

¹⁰² Baradja, 10.

pengasuhan yang terbaik, yang selalu merawatmu dalam keadaan apapun. Ibumu selalu mendo'akanmu dan berharap agar engkau menjadi anak yang terbaik dan selalu gembira. Ibunmu merawatmu ketika engkau sakit hingga sembuh kembali.¹⁰³

12. Sopan Santun Anak Terhadap Ibunya

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang kasih sayang seorang ibu, pada bab ini dijelaskan tentang sopan santun yang harus dimiliki seorang anak terhadap ibunya, diantaranya yaitu:

- a. Mematuhi segala perintahnya dengan perasaan yang gembira.
- b. Melakukan sesuatu yang menggembirakan hatinya.
- c. Tersenyum dan mencium tangannya setiap hari.
- d. Mendo'akan panjang umur dalam keadaan sehat walafiat.
- e. Jangan berwajah cemberut ketika ibumu menyuruhmu dan ketika marah kepadamu.
- f. Jangan berdusta kepadanya.
- g. Jangan memaki atau berbicara keras kepadanya.¹⁰⁴

13. Shaleh Dan Ibunya

Pada bab ke tiga belas ini menceritakan tentang seorang anak yang berbakti kepada ibunya yang bernama shaleh. Pada suatu hari ibunya sedang sakit dan shaleh sangat sedih, ia meminta izin kepada guru-gurunya untuk tinggal di rumah dan merawatnya. Shaleh menyiapkan obat, makanan dan minuman untuk ibunya dan menghibur hati ibunya dengan perkataan yang baik, kemudian

¹⁰³ Baradja, 10–11.

¹⁰⁴ Baradja, 11.

beberapa hari kemudian ibunya sembuh dan shaleh sangat gembira dan berdo'a agar Allah mengekalkan kesehatan ibunya.¹⁰⁵

14. Ayahmu Yang Berbelas Kasih

Bab ini menjelaskan bahwa kasih sayang ayah juga sama besarnya seperti kasih sayang seorang ibu. Ia bekerja untuk memenuhi kebutuhanmu walaupun begitu ayahmu masih senang dan gembira. Ia memelihara kesehatanmu dan menjagamu dari segala sesuatu yang menggangumu, ia bersedih ketika kamu sakit dan memanggil dokter serta membeli obat-obatan untukmu agar engkau cepat sembuh, ia selalu mendo'akan kebahagiaan dan kesehatanmu. Dan ayahmu juga selalu memikirkan pendidikanmu, oleh krena itu beliau menyekolahkanmu dan membelikanmu kitab-kitab dan alat-alat belajar, agar kamu menjadi seseorang yang sempurna ilmunya, akhlaknya, berguna bagi dirinya dan bangsanya.¹⁰⁶

15. Sopan Santun Anak Terhadap Ayahnya

Anak harus menunjukkan sopan santun tidak hanya kepada ibu mereka, tetapi juga kepada ayah mereka, serta patuh terhadap perintahnya dan mendengarkan nasihatnya. Seorang anak haruslah selalu meminta ridho kepada ayahnya dan menjaga barang-barang pemberian ayahnya dengan baik, belajarlah dengan giat, dan kerjakanlah sesuatu yang menyenangkan ayahmu dan tidak

¹⁰⁵ Baradja, 12.

¹⁰⁶ Baradja, 12–13.

membuatnya susah baik ketika engkau di luar rumah atau di dalam rumah.¹⁰⁷

16. Kasih Sayang Ayah

Dalam bab ini, dijelaskan bahwa seorang pria memiliki seorang anak yang sangat nakal. Meskipun ayahnya sudah melarangnya untuk mengganggu hewan dan memanjat pohon, anak itu tetap melakukannya. Suatu hari, ia bahkan memukul seekor kucing, yang menyebabkan kucing tersebut menggigit kakinya dan membuatnya terluka. Rasa sakit yang ditimbulkannya membuat anak itu tidak bisa tidur dan makan.

Ayahnya yang melihat keadaan anaknyaapun memanggil dokter dan menebus obat-obatan dan mengeluarkan banyak biaya, tetapi ayahnya tidak memperdulikan itu, karena ayahnya hanya ingin anaknya cepat sembuh. Setelah sembuh dari sakitnya sang anak berjanji akan mendengarkan nasihat dari ayahnya dan tidak menentangnya lagi, sehingga ia selamat dari bahaya dan hidup bahagia.¹⁰⁸

17. Sopan Santun Anak Terhadap Saudara- Saudaranya

Sikap yang harus dimiliki seorang anak terhadap saudara-saudaranya adalah:

- a. Bersikap sopan terhadap mereka.
- b. Menghormati saudara yang lebih tua.
- c. Menyayangi saudara yang lebih kecil.

¹⁰⁷ Baradja, 13.

¹⁰⁸ Baradja, 14.

- d. Jangan memukul dan memaki sesama saudara.
- e. Jangan memutus hubungan atau merusak mainannya.
- f. Saling mengalah dan sabar.
- g. Memaafkan kesalahan saudara.
- h. Jangan banyak bergurau.¹⁰⁹

18. Dua Saudara Yang Saling Mencintai

Dalam bab ini, diceritakan mengenai Ali dan Ahmad, dua saudara yang saling mencintai dan saling membantu dalam menunaikan kewajiban mereka. Mereka pergi dan pulang sekolah bersama-sama, serta bermain bersama saat waktu bermain. Suatu hari, Ali membeli dua buah buku "Bimbingan Akhlak" dengan niat memberikan satu buku kepada saudaranya Ahmad. Ali kemudian bertanya kepada ayahnya tentang keberadaan Ahmad. Mendengar pertanyaan Ali, ayahnya pun bahagia dan menunjukkan bahwa Ahmad sedang berada di ruang belajar, tengah mengulangi pelajarannya. Ali bergegas menuju ruang belajar dan memberikan kitab itu kepada Ahmad, dan Ahmad pun sangat gembira dengan mengucapkan terimakasih.

Kemudian Ahmad mengeluarkan sebuah kotak mungil tempat menyimpan pensil, ia memberikan kotak itu kepada Ali sebagai hadiah untuknya, Ali pun bahagia menerimanya dan berterimakasih kepada Ahmad. Ketika gurunya mendengar cerita itu, gurunya sangat gembira kepada mereka dan memuji keduanya

¹⁰⁹ Baradja, 14.

di depan murid-muridnya yang lain agar mereka meniru sifat kasih sayang dari kedua saudara tersebut.¹¹⁰

19. Sopan Santun Anak Terhadap Para Kerabatnya

Bab ke-19 ini menggambarkan bahwa anak yang cerdas adalah yang mampu memberikan penghormatan kepada anggota keluarganya, seperti kakek, nenek, paman, dan bibi. Mereka menyenangkan para kerabat dengan patuh terhadap perintah-perintah mereka dan mengunjungi mereka secara berkala, terutama pada hari raya atau saat salah satu dari mereka sedang dalam kondisi sakit.

Anak yang berakal juga mencintai anak-anak dari kerabatnya dan bermain bersama, menanyakan keberadaan mereka bilamana ia tidak melihatnya, ia tidak pernah bersikap muram terhadap mereka dan selalu tersenyum dan gembira bilamana bertemu dengan mereka.¹¹¹

20. Mustafha Dan Kerabatnya Yahya

Pada bab ini Umar bin Ahmad memberikan nasihat melalui cerita dari Musthafa dan Yahya. Musthafa adalah anak dari keluarga kaya, tetapi memiliki sifat yang rendah hati dan tidak sombong. Ia juga senang membantu kerabat-kerabatnya.¹¹²

21. Sopan Santun Anak Terhadap Para Pelayannya

¹¹⁰ Baradja, 15–16.

¹¹¹ Baradja, 16.

¹¹² Baradja, 17.

Dalam bab ini Umar bin Ahmad menjelaskan perilaku yang harus dimiliki seorang anak terhadap pelayan-pelayannya, perilaku tersebut di antaranya adalah:

- a. Memiliki akhlak yang baik.
- b. Berbicara padanya dengan lemah lembut.
- c. Tidak boleh mengganguya dan bersikap sombong kepadanya.
- d. Jangan memukul atau memakinya.
- e. Jangan duduk bersantai, banyak bicara, dan bergurau bersamanya.¹¹³

22. Anak Yang Suka Mengganggu

Bab kedua puluh dua mengisahkan seorang individu berkecukupan yang memiliki seorang anak dengan perilaku yang kurang baik. Anak tersebut sering mengganggu orang lain, terutama staf rumah tangga, dan sang ayah sering memberinya nasihat, tetapi anak tersebut selalu mengabaikannya. Tapi pada suatu hari ayahnya menasihatnya dengan mengumpamakan jika dia yang di ganggu pastilah dia tidak suka, dan memberitahunya bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang buruk dan menunjukkan pendidikan yang buruk. Setelah mendengar itu ia pun bertaubat dan menjadi anak yang baik akhlaknya.¹¹⁴

23. Sopan Santun Anak Terhadap Para Tetangganya

¹¹³ Baradja, 17–18.

¹¹⁴ Baradja, 18–19.

Pada bab ini di jelaskan bagaaaimana sehaarusnya sopan santun yang dimiliki anak terhadap tetangganya, yaitu:

- a. Saling tolong menolong.
- b. Menyukai anak-anak tetangga.
- c. Tersenyum di hadapan mereka.
- d. Jangan bertengkar dengan anak tetangga dan mengambil mainannya tanpa izin.
- e. Berbagilah ketika mendapat nikmat dengan tetangga.
- f. Jangan mengejek.
- g. Jangan mengeraskan suara.¹¹⁵

24. Hamid Dan Para Tetangganya

Pada bab ini diceritakan ada seorang anak bernama Hamid yang baik hati dan sopan santun, sifat Hamid ini sama dengan sifat yang di jelaskan pada bab dua puluh tiga.¹¹⁶

25. Sebelum Pergi Ke Sekolah

Seorang pelajar yang menyukai ketertiban dan kebersihan. Ketika ia bangun dari tidur ia mengawali dengan membersihkan tempat tidurnya, kemudian ia mandi, lalu berwudhu dan menunaikan shalat subuh, lalu berjabat tangan dengan orang tuanya. Setelah itu, ia berpakaian rapi dengan seragam sekolahnya yang bersih, lalu melanjutkan untuk meninjau pelajaran yang telah dia pelajari sebelum tidur. Setelah menyelesaikan itu, ia makan sarapan dan

¹¹⁵ Baradja, 19–20.

¹¹⁶ Baradja, 20.

menata barang-barang di dalam tasnya. Selanjutnya, ia meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk pergi ke sekolah.¹¹⁷

26. Sopan Santun Dalam Berjalan

Seorang siswa sebaiknya berjalan dengan lurus, tanpa mengalihkan pandangan ke kanan atau kiri kecuali jika diperlukan. Mereka harus menghindari gerakan yang tidak pantas, tidak berjalan terlalu cepat atau terlalu lambat, dan tidak melakukan kegiatan seperti makan, bernyanyi, atau membaca saat berjalan. Selain itu, mereka perlu berhati-hati untuk menghindari lumpur dan kotoran agar tidak terjatuh atau mengotori pakaian mereka. Siswa juga sebaiknya menghindari jalan yang sempit dan ramai agar tidak terjebak dalam kerumunan dan kehilangan jalur. Mereka tidak boleh berhenti di tengah jalan untuk ikut campur dalam urusan orang lain atau menunda teman-teman mereka sehingga tidak terlambat ke sekolah.

Seorang siswa harus menjaga keseriusan saat berjalan, berbicara, atau tertawa, serta harus menghindari ejekan terhadap orang lain. Ini semua adalah tindakan yang tidak pantas dan tidak mencerminkan perilaku yang sopan dari seorang siswa yang bijaksana. Selain itu, selalu ingat untuk memberi salam kepada siapa pun yang Anda temui di jalan, terutama jika mereka adalah orang tua atau guru Anda.¹¹⁸

27. Sopan Santun Murid Di Sekolah

¹¹⁷ Baradja, 21.

¹¹⁸ Baradja, 21.

Pada bab ini menjelaskan sopan santun murid ketika di sekolah, pada saat sampai ddi sekolah ia harus menyeka sepatunya dengan kain penyeka, pergi kke kelasnya dan membuka pintu kelas dengan perlahan, menyapa teman-temannya yang sudah ada di dalam kelas, meletakkan tasnya di dalam laci dan berdiri ketika gurunya datang. Ketika bel berbunyi ia berbaris di depan kelas dengan tegap dan tidak berbicara atau bermain bersama mereka. Kemudian ia masuk ke dalam kelasna dengan tenang setelah diberi isyarat oleh gurunya.

Ketika di dalam kelas seorang murid harus duduk di tempat duduknya dengan baik, yaitu:

- a. Duduk dengan postur yang lurus dan menjaga punggungnya tetap tegak.
- b. Menjaga kedua kakinya tetap diam.
- c. Tidak mengganggu orang lain.
- d. Tidak menyilangkan kaki.
- e. Menjaga tangan tetap tenang dan meletakkannya di atas pipi.
- f. Tidak memalingkan kepala ke kanan atau kiri.
- g. Tidak berbicara dengan orang lain dan menggelitik mereka hingga tertawa.

Hal-hal di atas dapat menghambat pemahaman pelajaran dan dapat membuat guru marah. Jika tidak memahami pelajaran, maka akan berisiko gagal dalam ujian..¹¹⁹

¹¹⁹ Baradja, 22–23.

28. Bagaimana Murid Memelihara Alat-Alatnya

Pada bab ini dijelaskan bahwa seorang murid haruslah menjaga alat-alatnya agar tidak rusak atau kotor. Jika tidak mengaturnya, pastilah jika ia menghendaki sesuatu akan kesusahan untuk mencarinya. Hal-hal yang harus dilakukan seorang murid terhadap alat-alatnya adalah:

- a. Menyediakan penutup untuk buku-buku dan kitabnya.
- b. Tidak mencium jari-jarinya saat ingin membalik halaman buku atau kitab.
- c. Merawat pensilnya agar tidak rusak atau patah.
- d. Jika ingin mengasahnya, tidak boleh melakukannya di meja atau lantai, tetapi harus menggunakan alat pengasah.
- e. Hindari menggigit ujung pena dengan bibir.
- f. Jangan menghapus tulisan dengan air liur, melainkan dengan menggunakan penghapus.
- g. Jangan membersihkan tinta dengan pakaian, tetapi gunakan kain pengering.¹²⁰

29. Bagaimana Murid Memelihara Alat-Alat Sekolah

Selain menjaga kebersihan perlengkapan sekolah, seorang murid juga harus menjaga agar bangku, meja, dan kursi tetap bersih. Tidak diizinkan untuk menulis di dinding dan pintu sekolah atau merusak kaca. Selain itu, seorang murid harus menghindari mencemari lantai dengan ludah, ingus, bekas rautan pensil yang

¹²⁰ Baradja, 23.

tajam, atau potongan kertas yang tidak terpakai. Harap tidak mengganggu bel sekolah dan hindari menulis di papan tulis atau merusak penghapusnya.¹²¹

30. Sopan Santun Murid Terhadap Gurunya

Dalam bagian ini dijelaskan bahwa seorang siswa seharusnya bersikap sopan terhadap guru mereka, dengan cara menghormati mereka sebagaimana mereka menghormati orang tua mereka:

- a. Duduk sopan di depannya dan berbicara dengan rasa hormat.
- b. Jangan memutus pembicaraan guru ketika ia sedang berbicara.
- c. Mendengarkan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru.
- d. Bertanyalah dengan lemah lembut dan hormat ketika tidak memahami pelajaran dengan cara mengangkat jari.
- e. Apabila guru bertanya maka jawablah dengan jawaban yang baik dan berdiri.
- f. Hadir ke sekolah tepat waktu.
- g. Jangan mencari alasan yang tidak benar ketika ditegur oleh guru.
- h. Jangan marak ketika guru menghukummu.¹²²

31. Sopan Santun Murid Terhadap Teman-Temannya

Dalam bab ini Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan tentang sopan santun yang harus dimiliki seorang siswa terhadap teman-temannya. Seorang murid haruslah menyayangi teman-temannya, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih

¹²¹ Baradja, 24.

¹²² Baradja, 24–25.

muda sebagaimana engkau mencintai saudara-saudaramu di rumah.¹²³

32. Nasihat-Nasihat Umum (1)

Pada bab ini Syekh Umar bin Ahmad Baradja memberikan nasihat sikap-sikap yang harus dimiliki seorang anak, sikap itu adalah:

- a. Jika meminta bantuan atau sesuatu kepada orang lain, ucapkan dengan ucapan yang baik seperti: silakan atau tolong, dan jika telah selesai jangan lupa ucapkanlah terimakasih kepadanya.
- b. Apabila seseorang berbicara kepadamu jangan memotong pembicaraannya, dan apabila seseorang menceritakan sesuatu padamu walaupun kamu sudah pernah mendengarnya tetap dengarkan ceritanya dengan seksama.
- c. Pastikan menjaga kebersihan gigi dengan rajin menyikat gigi setiap hari, hindari menggunakan gigi untuk menggigit kuku atau memasukkan jari ke dalam hidung atau telinga, terutama ketika berada di depan orang lain.
- d. Jangan menyelidiki rahasia orang lain, dan jangan menguping pembicaraan orang lain.¹²⁴

33. Nasihat-nasihat Umum (2)

¹²³ Baradja, 26–27.

¹²⁴ Baradja, 27–28.

Pada bab ini di jelaskan bahwa sifat-sifat yang tidak boleh di miliki oleh seorang murid, sifat buruk yang tidak di sukai semua orang, yaitu antara lain:

- e. Memakai kitab atau pensil temannya tanpa izin.
- f. Menemukan sesuatu yang hilang di jalan dan tidak di kembalikan pada pemiliknya.
- g. Apabila meminjam sesuatu, lalu merusaknya tidak mau mengganti atau tidak mau mengembalikan kepada pemiliknya.
- h. Menjawab pertanyaan yang ditujukan untuk selainnya.
- i. Dia membiarkan rambutnya tumbuh panjang dan tidak terawat dengan tidak memotong, mencukur, atau menyisirnya.
- j. Dia mengabaikan kuku-kukunya sehingga kotoran menumpuk di bawah kuku.
- k. Dia tidak menjalani rutinitas mandi dan berganti baju, sehingga menyebabkan bau yang tidak enak.
- l. Dia bermain dengan benda-benda berbahaya seperti tanah, api, dan kotoran..
- m. Memakan makanan yang terbuka.
- n. Memakan buah yang mentah atau busuk.
- o. Berlebih-lebihan dan pemborosan.¹²⁵

Berdasarkan isi dari kitab *Akhlaq Lil Banin* jilid I, dapat diketahui bahwa pendidikan sosial yang di usung oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja terdapat dalam bab empat yang membahas tentang sikap sopan yang harus di

¹²⁵ Baradja, 28–30.

miliki anak sejak kecilnya, bab lima tentang kewajiban manusia sebagai makhluk Allah, bab enam membahas tentang sifat jujur yang harus dimiliki anak, bab tujuh membahas tentang sifat taat yang harus dimiliki anak sejak kecilnya, bab delapan mengenalkan kepada anak tentang Nabi Muhammad SAW. Kemudian dalam bab sembilan membahas tentang sopan santun anak di dalam rumah, bab sepuluh diceritakan kisah tentang Abdullah di dalam rumahnya, bab dua belas membahas sopan santun yang harus dimiliki anak terhadap ibunya, bab lima belas menjelaskan sopan santun anak terhadap ayahnya, dalam bab enam belas diceritakan kisah tentang kasih sayang ayah terhadap anaknya.

Dalam bab tujuh belas dijelaskan tentang sikap yang harus dimiliki oleh anak terhadap saudara-saudaranya, anak juga diajari tentang sopan santun terhadap kerabatnya yang terdapat dalam bab sembilan belas, dan diberi contoh dengan tindakan yang dilakukan oleh Musthafa dan kerabatnya Yahya terdapat dalam bab dua puluh. Dalam bab ke dua puluh satu dijelaskan tentang sikap yang harus dimiliki seorang anak terhadap pelayannya, dalam bab dua puluh tiga dijelaskan sopan santun anak kepada tetangganya, dan diberi contoh di bab dua puluh empat melalui kisah Hamid dan para tetangganya, anak juga harus mengerti sopan santun dalam berjalan yang dijelaskan dalam bab dua puluh enam, pada bab tiga puluh dijelaskan tentang sopan santun murid terhadap gurunya, dan pada bab tiga puluh satu dijelaskan bahwa anak juga harus memiliki sopan santun terhadap teman-temannya.

Dari pendidikan sosial yang terdapat dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* jilid I tersebut, Umar bin Ahmad Baradja mengajarkan pendidikan sosial dengan cara

memberikan nasihat, memberikan contoh keteladanan dalam cerita, kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita singkat, perhatian serta hukuman yang di berikan ketika anak melakukan kesalahan.



BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN SOSIAL MENURUT SYEKH UMAR BIN AHMAD BARADJA DALAM KITAB *AKHLAQ LIL BANIN* DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL ANAK USIA SD

A. Analisis Konsep Pendidikan Sosial Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin*

Konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada desain, ide, atau pemahaman yang dihasilkan dari pengalaman konkret. Tilar dan Sardin Pabadja, di sisi lain, mendefinisikan pendidikan sosial dalam pengertian yang lebih terbatas sebagai proses sosialisasi anak, yang berarti mengarahkan aktivitas anak dalam lingkungannya agar sesuai dengan norma sosial. Secara lebih umum, pendidikan sosial kemasyarakatan mencakup usaha yang sadar untuk mengembangkan nilai-nilai sosial, budaya, agama, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, dan keahlian yang diperlukan untuk memajukan masyarakat.¹²⁶ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengajarkan pendidikan sosial kepada anak, lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang sangatlah penting karenanya alangkah baiknya jika menanamkan dan mengajarkan pendidikan sosial yang baik sejak dini dengan mengacu pada etika sosial yang bersumber dari akidah islamiyah. Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* Jilid I memberikan pendidikan sosial kepada anak sejak dini agar anak dapat

¹²⁶ Husni dan Nurunnisa, "Nilai-nilai Pendidikan Sosial Perspektif 'Abdullah Nasih 'Ulwan dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional," 4.

menjalani kehidupan sosialnya sesuai ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan pendidikan sosial, konsep pendidikan sosial menjadi sebuah rancangan yang menjiwai dalam pembentukan sikap sosial bagi generasi masa depan. Konsep pendidikan sosial yang bisa dianalisis dalam buku ini adalah berdasarkan lingkungan anak.

Pada bab III telah dipaparkan isi dari kitab *Akhlaq Lil Banin* karya syekh Umar bin Ahmad Baradja, dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* terdapat beberapa konsep pendidikan sosial yang utama berdasarkan lingkungan anak dan harus diajarkan kepada anak agar menjadi insan mulia, yaitu: (1) Pendidikan di dalam Keluarga (2) Pendidikan di dalam Sekolah, dan (3) Pendidikan di dalam Masyarakat.

1. Pendidikan di dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dan paling dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan keluarga yang baik merupakan tempat pendidikan yang tepat untuk melaksanakan pendidikan menuju karakter dan rasa kebersamaan. Orang tua yang menggunakan pemikiran logis harus menunjukkan kepada anak-anak mereka perbedaan antara tindakan yang benar dan yang salah. Sikap ini penting agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan dalam memahami bagaimana berperilaku dalam hubungan sosial, baik saat mereka berinteraksi dengan teman sebaya maupun saat mereka tumbuh dewasa. Selain itu, penting juga untuk menjelaskan dasar etika sebagai landasan bagi setiap tindakan. Orang tua harus bertindak sesuai standar

tertentu, agar tidak ceroboh dalam bertindak dan dalam memberikan arahan kepada anaknya.¹²⁷

Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya memiliki peranan besar dalam membentuk perkembangan anak ketika dewasa. Anak yang menerima pendidikan yang baik dari orang tua akan berkembang menjadi individu yang positif, sementara anak yang menerima pendidikan yang kurang baik dari orang tua mereka tidak akan memiliki kemungkinan besar untuk menjadi individu yang positif. Kepribadian anak yang buruk juga menjadi lebih mungkin. Beberapa hal mendasar yang perlu diajarkan oleh orang tua kepada anak mereka meliputi hal berikut:

a. Taat Kepada Allah dan Rasul

Orang tua harus mengajarkan tentang ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sejak anak usia dini, karena ini akan menjadi pondasi untuk membentuk karakter anak ketika besarnya. Taat kepada Allah dan Rasulnya dapat diartikan dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan gagasan tentang ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya di bab kelima dengan menghormati Allah dan mengasihi-Nya, bersyukur atas berkah-Nya, mematuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, menghormati semua malaikat-Nya, para Rasul, dan para Nabi, serta mengasihi hamba-hamba-Nya

¹²⁷Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," 45.

yang saleh, karena Allah juga mengasihi mereka.¹²⁸ Umar bin Ahmad Baradja memberi contoh sikap taat kepada Allah dalam bab tujuh tentang anak yang bernama Hasan yang taat, ia selalu shalat lima waktu setiap hari tepat pada waktunya, Dia selalu berada di sekolah, membaca Al-Qur'an, memeriksa materi pelajarannya di rumah, dan berdoa sebelum dan setelah melakukan suatu aktivitas.¹²⁹

Menurut penelitian, konsep ketaatan kepada Allah yang diterapkan oleh Umar bin Ahmad Baradja dalam buku *Akhlaq Lil Banin* jilid I adalah manifestasi dari ketakwaan yang tercermin dalam tindakan nyata, serta disertai dengan kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan nilai-nilai ini sejak usia dini kepada anak-anak agar menjadi kebiasaan yang kuat dalam diri mereka, yang menjadi landasan dalam bersosialisasi sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dikehendaki. Contoh nyata dari prinsip ini dapat dilihat pada sosok Hasan, yang digambarkan sebagai seorang anak yang taat kepada Tuhan dalam buku *Akhlaq Lil Banin*. Hasan selalu menjalankan shalat lima waktu sesuai dengan jadwal, selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas seperti tidur, bangun tidur, makan, dan setelah makan. Ia juga rajin hadir di sekolah, dan tidak pernah lupa membaca Al-Qur'an serta mempelajari isinya di rumah. Tindakan-tindakan baik yang dilakukan Hasan tersebut menjadi

¹²⁸ Baradja, *Akhlaq Lil Banin*, 6-7.

¹²⁹ Baradja, 8.

kebiasaan yang ia lakukan setiap hari, dan hasilnya adalah bahwa ia mendapatkan keridhaan Allah, kasih sayang dari kedua orangtuanya, dukungan dari para guru, serta dicintai oleh semua orang di sekitarnya.

Selain patuh kepada Allah, dalam bab delapan buku "Akhlaq Lil Banin", Umar bin Ahmad Baradja mengungkapkan bahwa anak-anak juga harus menunjukkan ketaatannya kepada Rasulullah sebagai utusan Allah dengan cara menghormati Nabi Muhammad SAW dan mengisi hati mereka dengan kasih sayang terhadapnya. Nabi Muhammad adalah contoh yang harus diikuti oleh umat manusia dalam hal perilaku dan etika yang baik. Cinta kepada Nabi dapat dinyatakan dengan mengikuti teladan hidupnya dan mengamalkan ajaran-ajarannya sehingga dapat mencapai kasih dan keridhaan Allah.¹³⁰ Rasulullah sebagai suritauladan untuk umat islam dalam menjalankan kehidupan di dunia, ia mengajari manusia tentang agama Islam dan mengenalkan Tuhan kepadanya, sehingga manusia bisa membedakan yang halal dan haram. Orang tua harus mengenalkan Nabi Muhammad kepada anak-anaknya sejak kecil dan memberikan pendidikan sesuai yang telah dicontohkan Nabi Muhammad, dengan begitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran Islam, sehingga Allah akan mencintainya dan meridhainya.

¹³⁰ Baradja, 16–17.

Seperti yang dijelaskan oleh Adnan Hasan Shalih Baharits dalam kitabnya bahwa Cinta dan tindakan sopan terhadap Rasulullah akan menghasilkan patuh dan ketaatan terhadap ajaran dan contoh yang diberikan oleh beliau. Nabi saw. adalah contoh yang paling sempurna dan nyata bagi umat manusia dalam semua aspek kehidupan.¹³¹ Mentaati Rasul adalah kewajiban yang mutlak, Surat yang menerangkan tentang perintah untuk mentaati Nabi yaitu dalam Surat Ali Imran ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْكَافِرِينَ (3:32)

Artinya: Katakanlah: “Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (3:32)

Dalam Surat Ali Imran ayat 32, dijelaskan bahwa meninggalkan jalan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dianggap sebagai tindakan kufur, dan Allah tidak merasa senang terhadap tindakan semacam itu, meskipun seseorang mengklaim mencintai Allah dan berusaha mendekati diri kepada-Nya, sebelum ia memutuskan untuk mengikuti dan taat kepada Nabi Muhammad SAW. Allah tidak akan mengasihi orang tersebut.

b. Jujur

Orang tua harus mendidik dan membiasakan anaknya untuk selalu jujur, karena kejujuran merupakan modal dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan kunci keberhasilan. Pada kitab

¹³¹Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, 139.

Akhlaq Lil Banin pada bab enam ditampilkan dialog antara Muhammad dan saudara perempuannya Su'ad.

Su'ad : “Hai Saudaraku, ayah kita telah keluar dari rumah. Marilah kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat. Ayah kita tidak melihat kita.”

Muhammad : “Benar saudaraku. Ayah tidak melihat kita, tetapi tidakkah engkau ketahui bahwa Allah melihat kita. Waspadalahh terhadap perbuatan buruk seperti ini, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan ayahmu, maka Allah akan marah kepadamu dan akan menghukummu.”

Su'ad : “Perkataanmu benar, wahai saudaraku. Aku ucapkan banyak terimakasih kepadamu atas nasihat yang baik ini.”¹³²

Dari percakapan tersebut, terlihat bahwa Muhammad adalah seorang yang jujur, baik ketika di hadapan ayahnya maupun ketika tidak, karena ia yakin bahwa semua tindakannya selalu diperhatikan oleh Allah dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Ia mengingatkan saudaranya ketika saudaranya ingin melakukan kesalahan karena ia tidak mau jika saudaranya memiliki sifat yang dibenci oleh Allah.

Menurut peneliti konsep pendidikan sosial kedua yang diusung oleh Umar bin Ahmad Baradja adalah menanamkan sifat jujur dalam diri anak, sifat jujur ini akan menjadi bekal untuk anak dalam hubungan sosialnya dan Kehidupan sehari-hari akan didasarkan pada prinsip ini, baik dalam hubungannya dengan

¹³² Baradja, *Akhlaq Lil Banin*, 14–15.

Allah, diri sendiri, maupun orang lain. Anak yang tebiasa bersikap jujur akan di senangi oleh semua orang karena dapat dipercaya dan akan mudah dalam menjalani kehidupannya di masyarakat.

Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (70)

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Q.S. al-Ahzab: 70).

Ayat di atas menunjukkan perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT. dan selalu mengatakan yang sebenarnya. Terdapat hubunga antara jujur dalam niat dan jujur dalam tindakan yang tidak dapat dipisahkan. Kejujuran dalam bertindak merupakan wujud kejujuran dalam niat dan perkataan karena niat menentukan kualitas tindakan seseorang. Jika niatnya baik, maka tindakannya akan baik dan sesuai dengan syariat Islam.¹³³

c. Sopan Santun kepada Anggota keluarga

Ksantunan merupakan etika atau norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, baik tertulis maupun tidak tertulis, sebagai landasan dalam berinteraksi sehari-hari. Umar bin Ahmad Baradja dalam kitabnya *Akhlaq Lil Banin* jilid I mengemukakan bahwa anak harus diajari sopan santun sejak kecilnya agar menjadi manusia yang beradab waktu dewasa. Pada bab empat Umar bin Ahmad Baradja menceritakan tentang Ahmad yang bertamasya

¹³³ Topaji Pandu Barudin, *Perilaku Jujur* (Klaten: Cempaka Putri, 2020), 7.

bersama ayahnya di sebuah kebun, dan ia melihat sebatang pohon mawar yang indah namun bengkok, kemudian terjadilah percakapan di antara Ahmad dan ayahnya.

Ahmad : “Alangkah indahna pohon ini. Akan tetapi, wahai ayahku, mengapa ia bengkok?”

Ayah : “Karena tukang kebun tidak memperhatikan untuk meluruskannya sejak kecil, maka ia pun menjadi bengkok.”

Ahmad : “Lebih baik kita meluruskannya sekarang.”

Ayahnya tertawa dan berkata kepadanya.

Ayah : “Hal itu tidak mungkin wahai anakku, karena ia telah besar dan tebal batangnya.”¹³⁴

Dalam dialog tersebut Ahmad yang sedang bertamasya bersama ayahnya di sebuah kebun melihat sebatang pohon mawar yang bengkok, kemudia ia bertanya kepada ayahnya penyebab bengkoknya pohon maawar tersebut, ayahnya menjelaskan penyebab pohon mawar tersebut bengkok karena tukang kebun tidak memperhtikan untuk meluruskannyaa sejak kecil, setelah mendengar jawaban dari ayahnya, kemudia Ahmad mengajak ayahnya untuk meluruskan pohon mawar itu sekarang, ayahnya pun tertawa mendengar jawaban dari Ahmad tersebut dan menjelaskan kepada Ahmad bahwa itu tidak mungkin karena pohon itu telah besar dan tebal batangnya. Pohon ini di ibaratkan seperti seorang anak, jika sejak kecilnya anak tidak mendapat pendidikan sopan santun, ia akan merugi ketika besarnya, karena tidak mungkin ia dididik ketika sudah besar, pendidikan yang

¹³⁴ Baradja, *Akhlaq Lil Banin*, 12.

diberikan ketika anak sudah besar bagaikan air yang mengalir tidak berbekas, ia akan mudah melupakannya.

Menurut Umar bin Ahmad Baradja dalam buku "Akhlaq Lil Banin" jilid I, ada beberapa nilai sopan santun yang sebaiknya diajarkan kepada anak dalam lingkungan keluarga. Hal ini mencakup menjaga keselarasan hubungan, menghormati orang yang lebih senior, menunjukkan kasih sayang kepada yang lebih muda, dan menghindari tindakan yang bisa menimbulkan kemarahan, tidak berteriak-teriak, tidak merusak barang-barang di rumah, meminta izin ketika hendak masuk kamar saudaranya, tidak bertengkar dengan yang lain, tolong menolong, dan menjaga sikap. Kajian ini terdapat dalam bab sembilan sopan santun dalam rumah,¹³⁵ bab sepuluh Abdullah di dalam rumaahnya,¹³⁶ bab dua belas sopan santun anak terhadap ibunya,¹³⁷ bab lima belas sopan santun anak terhadap ayahnya,¹³⁸ bab tujuh belas sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya,¹³⁹ bab sembilan belas sopan santun anak terhadap kerabatnya,¹⁴⁰ dan bab dua puluh Musthafa dan kerabatnya Yahya.¹⁴¹

Orang tua harus mengajari anaknya bersikap sopan santun kepada siapa saja, ketika di dalam lingkungan keluarga anak juga harus bersikap sopan kepada anggota keluarga, Oleh karena itu,

¹³⁵ Baradja, 17–18.

¹³⁶ Baradja, 10.

¹³⁷ Baradja, 21–22.

¹³⁸ Baradja, 25–26.

¹³⁹ Baradja, 27–28.

¹⁴⁰ Baradja, 30–31.

¹⁴¹ Baradja, 17.

menjaga hubungan yang harmonis di dalam lingkungan keluarga adalah kunci untuk menciptakan suasana yang positif bagi perkembangan anak.

2. Pendidikan di dalam Sekolah

Ketika anak berada di lingkungan sekolah, mereka menghabiskan waktunya sebagai anggota masyarakat kecil, hal ini sangat mempengaruhi perkembangan sosioemosionalnya. Sejak masa anak-anak, sekolah dasar hingga remaja sekolah merupakan lingkungan lindung yang batas-batasnya adalah ruang kelas. Dalam suasana sosial yang terbatas, anak berhubungan dengan satu atau dua guru yang berperan utama dalam hidupnya saat itu. Anak juga berinteraksi dengan teman sebaya dalam kelompok kecil.¹⁴² Pendidikan yang diberikan di sekolah tidak hanya pendidikan akademik saja, anak juga diberikan pendidikan sosial. Pendidikan sosial inilah yang menjadi modal untuk anak ketika memasuki masyarakat yang lebih luas dari lingkungan sekolah.

Pendidikan di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik mengoptimalkan potensi kebajikan yang ada pada setiap anak, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam perilaku positif, pemikiran yang benar, sikap yang positif, hati yang baik, serta kata-kata dan tindakan yang baik.¹⁴³ Suasana hubungan sosial di sekolah terlihat dalam bentuk interaksi antar anggota, yang dapat dijadikan kesempatan bagi pendidik untuk memberikan contoh kepada peserta

¹⁴²Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 104.

¹⁴³ Gege Raka dkk., *Pendidikan Karakter di sekolah: dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), 47–48.

didik melalui sikap, tindakan, dan perkataan. Semua anggota sekolah memiliki peluang untuk mengembangkan dan menguatkan berbagai perilaku positif, seperti berperilaku adil, bersikap rendah hati, bersikap santun, peduli, saling menghormati, saling menghargai, belajar bersyukur, belajar berbagi, belajar berkontribusi, dan belajar bersimpati, semua itu bisa didapatkan dari pemanfaatan hubungan sosial ketika di sekolah.¹⁴⁴

Umar bin Ahmad Baradja dalam kitabnya *Akhlaq Lil Banin* memaparkan sikap sosial yang seharusnya dimiliki ketika anak berada di lingkungan sekolah, dari sopan santun kepada guru, karyawan dan teman. Dalam kitabnya bab tiga puluh dijelaskan bahwa Seorang siswa perlu menghargai guru mereka sebagaimana mereka menghormati kedua orang tua mereka, dengan duduk dengan sopan di depan guru dan berbicara kepadanya dengan penuh rasa hormat, serta tidak menginterupsi pembicaraan guru-gurunya, mendengarkan pelajaran-pelajaran dengan seksama, bertanya ketika tidak memahami sesuatu dengan lemah lembut. Untuk mendapatkan kasih sayang dari guru, sebaiknya Anda hadir secara teratur dan tepat waktu kecuali ada alasan yang sah, serta berusaha untuk memahami materi pelajaran dan selalu menghafal serta mempelajarinya dan janganlah mencari alasan yang tidak benar ketika guru menegur.¹⁴⁵

Seorang murid haruslah juga bersikap sopan santun kepada temannya, seperti yang di jelaskan dalam bab tiga puluh satu, bahwa

¹⁴⁴ Raka dkk., 56–57.

¹⁴⁵ Baradja, *Akhlaq Lil Banin*, 44.

murid harus mencintai teman-temannya selayaknya ia mencintai saudara-saudaranya di rumah, Membantu teman untuk mendengarkan instruksi guru selama pelajaran, menjaga disiplin dengan bermain di lapangan saat istirahat, menghindari konflik, pertengkaran, histeria, dan perilaku tidak pantas di kalangan pelajar. Selain itu, hindari sikap serakah yang sangat tidak baik dan jangan terlalu angkuh, dan nasihatilah temanmu ketika ia malas agar ia kembali bersungguh-sungguh, bantulah temanmu ketika mereka dalam kesulitan, serta janganlah engkau menggangukannya, dan berteriak kepadanya.¹⁴⁶

Dari uraian sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan sosial di sekolah merupakan perkembangan dan penguatan dari pendidikan sosial yang diterima anak dari keluarganya. Anak merealisasikan apa yang diajarkan dalam bentuk perkataan dan perbuatan dalam kelompok kecil dan bertukar informasi dengan teman-temannya tentang apa yang mereka ketahui dan pelajari sehingga menjadikan potensi yang dimiliki anak berkembang dengan baik.

3. Pendidikan di dalam Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang dan kelompok yang memiliki ikatan dengan suatu negara, budaya, dan agama tertentu. Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik yang tercermin dalam peraturan dan sistem kekuasaan yang khusus. Hal yang sama berlaku dalam Islam, di mana Islam tidak membebaskan individu dari

¹⁴⁶ Baradja, 46–48.

kewajiban sebagai anggota masyarakat, melainkan menjadikannya bagian integral yang harus mematuhi norma-norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut.¹⁴⁷ Norma-norma tersebut dapat diketahui melalui pendidikan sosial yang diberikan di lingkungan masyarakat, pendidikan sosial tentang norma-norma yang ada di masyarakat tidak hanya dalam bentuk tertulis saja, banyak juga yang tidak tertulis, sehingga anak perlu belajar dari lingkungan masyarakat itu sendiri.

Pendidikan sosial dalam masyarakat bisa dilihat dari tindakan saling menghormati, memberikan bantuan dalam hal positif, dan melakukan kebaikan, tidak mengganggu satu sama lain, sopan dalam bertingkah laku, tidak merusak tanaman dan tidak menyakiti hewan. Pada bab dua puluh tiga dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* dijelaskan tentang sopan santun anak terhadap tetangganya. Bahwa orang tua itu menyukai para tetangganya, dan pastilah orang tua merasa senang jika anaknya juga menyukai tetangga-tetangga mereka, melalui perilaku yang dicontohkan oleh ibunya dan tetangganya, mereka mengajarkan kepada anaknya agar suka saling tolong menolong, saling menjaga sopan santun, gemar berbagi, dan ibunya juga menasihati agar anaknya tidak saling bertengkar, tidak bersifat sombong, tidak saling mengejek, dan tidak mengganggu tetangga dengan perilaku yang tidak baik, seperti berteriak-teriak, melempari tempat tinggal, memberikan kotoran pada tembok-tembok, dan mengintip ke dalam tempat tinggal

¹⁴⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 321.

tetangga.¹⁴⁸ Kajian serupa dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* juga di jelaskan dalam bab dua puluh satu sopan santun anak terhadap pelayannya,¹⁴⁹ bab dua puluh empat hamid dan para tetangganya,¹⁵⁰ dan bab dua puluh enam sopan santun dalam berjalan.¹⁵¹

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan sosial yang diinisiasi oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja ialah dasar dalam menerapkan norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat agar terbentuknya situasi yang harmonis dan positif. Pendidikan sosial di lingkungan masyarakat juga dapat dikatakan sebagai penerapan secara konkrit tentang pendidikan sosial yang sudah dipelajari di lingkup keluarga dan lingkup instansi pendidikan.

Jadi, kesimpulan yang bisa diambil dari konsep pendidikan sosial yang dipaparkan oleh Umar bin Ahmad Baradja dalam bukunya, "Akhlaq Lil Banin," adalah bahwa pendidikan tersebut mencakup tiga lingkungan belajar yang berbeda: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga, sementara guru membantu dalam lingkungan sekolah. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan keterampilan mereka.

¹⁴⁸ Baradja, *Akhlaq Lil Banin*, 19–20.

¹⁴⁹ Baradja, 17–18.

¹⁵⁰ Baradja, 20.

¹⁵¹ Baradja, 21–22.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* dengan Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia SD

Dari informasi yang tersedia, peneliti akan mengaitkan pendidikan sosial yang terdapat dalam buku *Akhlaq Lil Banin* dengan cara anak usia Sekolah Dasar (SD) mengembangkan sikap sosial mereka. Pendekatan dan taktik untuk membentuk sikap sosial ini akan merujuk pada pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan, yang mencakup pendidikan melalui contoh teladan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, dan penggunaan hukuman.

Pendidikan sosial memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan sikap sosial,¹⁵² seperti pendapat dari Bustami, bahwa sikap sosial merupakan suatu sikap yang mampu bersosialisasi dan berinteraksi, dalam keluarga, komunitas, sekolah serta lingkungannya.¹⁵³ Dimulainya pemberian pendidikan sosial kepada anak terutama pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar di harapkan generasi penerus Bangsa memiliki sikap sosial yang baik sesuai ajaran Agama Islam.

Kitab *Akhlaq Lil Banin* jilid I karya syekh Umar bin Ahmad Baradja menyampaikan pemikirannya dalam kitab tersebut dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Kitab *Akhlaq Lil Banin* jilid I memiliki banyak bab yang memuat tentang aspek kehidupan dalam memupuk sikap sosial yang baik bagi anak-anak sehingga anak dapat bersosial dengan baik pula. Umar bin Ahmad Baradja dalam memberikan

¹⁵²Sapiyah, *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi (Analisis Relevansi terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpesonal Howard Gardner)*, 20.

¹⁵³ Qondias, *Yuk, Belajar dari Masalah! Inspirasi Aspek Multikultur pada Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Dasar*, 42.

pendidikan sosial kepada anak-anak menggunakan beberapa cara pendidikan sehingga dapat di relevansikan dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan sosial dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad baradja terdapat banyak relevansi dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD. Relevansi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Relevansi Konsep Pendidikan Sosial dalam Keluarga Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* dengan Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia SD

Tabel 4.1 Relevansi Konsep Pendidikan Sosial dalam Keluarga

NO.	Kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i> juz I	Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia SD	Relevansi Kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i> dengan Pembentukan Sikap Sosial
1.	Anak harus bersikap sopan sejak kecilnya	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Seorang ayah hendaklah menunjukkan keteladanan, membentuk kebiasaan, dan memberikan nasihat serta mengawasi anak mulai dari kecilnya, sehingga anak memiliki sikap sosial yang baik pada waktu dewasanya.
2.	Allah Subhanahu Wa Ta'ala (SWT)	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Orang tua haruslah mengajari anaknya sejak kecil untuk mengagungkan, mencintai, dan mesyukuri nikmat Allah dengan cara mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan begitu anak akan memiliki sikap sosial yang baik sehingga Allah menjadikan semua orang

			mencintainya.
3.	Anak yang jujur	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Diceritakan Muhammad adalah anak yang jujur, pada saat ayahnya pergi, su'ad saudara perempuan Muhammad mengajaknya untuk mengambil makanan di tempat makanan dan memakannya selagi ayahnya tidak melihatnya, tetapi Muhammad menolaknya dan menasihati saudaranya jika perbuatan itu adalah perbatan yang buruk dan akan membuat Allah menghukumnya. Sifat jujur yang di biasakan dari kecil akan membentuk sikap sosial yang baik dan di senangi semua orang.
4.	Anak yang taat	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Diceritakan tentang kebiasaan Hasan yang baik setiap harinya, ia sholat tepat waktu, selalu hadir di sekolah, membaca Al-Qur'an dan mempelajari pelajaran-pelajarannya di rumah, hasan juga terbiasa untuk berdo'a setiap hendak melakukan sesuatu dan setelah melakukannya, ini adalah pembiasaan yang baik dari kecilnya sehingga ia dapat menjadi contoh sikap sosial yang baik untuk seusianya.
5.	Nabi Muhammad Shallallahu	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan,	Nabi Muhammad adalah teladan bagi umat manusia, orang tua

	'Alaihi Wasallam (SAW)	dan Hukuman	haruslah mengajarkan kepada anaknya untuk meneladani Nabi Muhammad sejak kecil dengan cara mengamalkan segala nasihat-nasihatnya agar engkau memiliki sikap sosial yang baik, sehingga mendapat kecintaan dari Allah dan mendapat ridha-Nya.
6.	Sopan santun di dalam rumah	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Orang tua perlu memberikan pengajaran kepada anak-anak tentang pentingnya berperilaku baik di dalam rumah, dengan cara memberi nasihat agar mereka menghormati anggota keluarga yang lebih senior dan menunjukkan kasih sayang kepada anggota keluarga yang lebih muda daripada mereka. Mengajari anak untuk merawat hewan peliharaannya dan mengawasi anak supaya tidak memecahkan barang-barang di rumahnya. Dengan pengajaran seperti itu akan menjadikan anak memiliki sikap sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
7.	Abdullah di dalam rumahnya	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Dikisahkan bahwa Abdullah merupakan contoh yang baik dalam hal berperilaku sopan, menjaga ketertiban di dalam rumahnya, dan

			<p>menjalani rutinitas mandi setiap pagi dan sore, serta merawat kebersihan kitab-kitabnya, tidak mengelap ingus dengan baju, dan tidak mengotori dengan mencoret-coret dinding dan pintu, tidak memaanjat pohon dan tidak bermain dengan melempar batu. Abdullah juga mencontohkan untuk menjabat tangan kedua orang tuanya setiap pagi dan sore, tidak masuk kamar orang lain tanpa izin, dan tidur cepat serta bangun cepat, ia juga selalu mendengarkan nasihat dari kedua orang tuanya. Dengan begitu anak usia Abdullah menjadikannya sebagai teladan dalam menjalani kehidupan sosial.</p>
8.	Sopan santun anak terhadap ibunya	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	<p>Seorang ibu pastilah menyayangi anaknya dengan sepenuh hati, maka kewajiban seorang anak harus taat dan patuh atas nasihat-nasihat ibunya, janganlah menyakiti hatinya dengan perlakuan burukmu, maka pentingnya memiliki sikap sosial yang baik sejak kecil agar dapat menjalani kehidupan dengan baik pula.</p>
9.	Sopan santun anak terhadap ayahnya	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan,	<p>Kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya sama halnya kasih sayang</p>

		dan Hukuman	seorang ibu terhadap anaknya, ayah pastilah menginginkan anaknya menjadi baik, sehingga seorang anak seharusnya patuh dan taat akan nasihat-nasihat ayahnya sehingga anak akan memiliki sikap sosial yang baik dan di di ridhai ayahnya.
10.	Kasih sayang ayah	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Seorang ayah pastilah tidak akan pernah putus asa dalam menasihati dan membimbing anaknya untuk menjadi baik, ayahmu akan mengawasi dan memperhatikan apa yang engkau perbuat, dan ketika engkau bersalah ayahmu akan menghukummu demi kebaikanmu, itu adalah salah satu bentuk kasih sayang seorang ayah kepada anaknya, maka sebagai anak haruslah selalu mendengarkan nasihat dari ayahnya dan berlaku sopan kepada ayahnya.
11.	Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, dan sesama saudara harus saling menghargai satu sama lain dan menyayangi, untuk menunjukkan sikap hormat kepada saudaramu adalah dengan tidak mengajak saudara bertengkar dan

			dengarkanlah nasihat-nasihat saudaramu, jika saudaramu bersalah maka berilah hukuman dengan menunjukkan kesalahannya dengan perkataan yang lemah lembut agar ia tidak berbuat kesalahan yang sama, itu menunjukkan jika seorang anak memiliki sikap sosial yang baik.
12.	Sopan santun anak terhadap para kerabatnya	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Orang tua mengajari anaknya sikap sosial yang baik dengan menunjukkan perbuatan baik orang tua terhadap kerabat-kerabatnya, sehingga anak melakukan kebajikan-kebajikan pula terhadap kerabatnya, orang tua mengajari anak untuk menyambung silaturahmi dengan berkunjung ke rumah kerabat dan tidak mengajaknya bertengkar.
13.	Musthasfa dan kerabatnya Yahya	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Mushafa dalah anak yang rendah hati dan tidak sombong, Pada suatu waktu, dia melihat Yahya, sepupunya, mengenakan pakaian yang rusak. Maka dengan segera, dia pergi ke rumahnya untuk mengambil pakaian baru dan memberikannya kepada Yahya, ayah Musthafa gembira mendengar cerita anaknya itu dan memuji kebaikan hati anaknya. Itu

			menunjukkan jika seorang ayah paasti memperhatikan setiap sikap anaknya dalam berinteraksi dengan orang lain.
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Relevansi Konsep Pendidikan Sosial dalam Sekolah Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* dengan Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia SD

Tabel 4.2 Relevansi Konsep Pendidikan Sosial dalam Sekolah

NO.	Kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i> Jilid I	Pembentukan Sikap Sosial	Relevansi Pendidikan Sosial dalam Kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i> dengan pembentukan akhlak
1.	Sopan santun murid di sekolah	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Seorang siswa memiliki kebiasaan yang harus dilakukan ketika berada di sekolah, untuk membentuk sikap sosial dalam diri siswa setiap smpai di sekolah seorang murid hendaklah memberi salam kepada teman-temannya dengan menjabat tangan dan tersenyum, ketika bel berbunyi murid-murid berbaris di depan kelas dengan tegap dan tidak boleh berbicara ataupun mengobrol dengan yang lain, ketika pelajaran hendaklah seorang murid diam memperhatikan gurunya dan tidak membuat tertawa yang lain.
2.	Sopan santun murid terhadap gurunya	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Seorang murid mempunyai kewajiban untuk menghormati gurunya seperti ia

			menghormati kedua orang tuanya, karena guru bersusah payah untuk mendidikmu dan mengajarimu sesuatu yang belum murid ketahui maka kewajiban seorang murid haruslah patuh terhadap nasihat-nasihatnya, dan ketika seorang murid mendapat hukuman janganlah marah terhadap gurunya karena ia tidak akan menghukum murid kecuali murid sudah melaksanakan kewajiban-kewajibannya.
3.	Sopan santun murid terhadap teman-temannya	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Sebagai seorang teman haruslah memiliki sikap yang baik terhadap teman lainnya, bermainlah di tempat dan waktu yang telah ditentukan, dan saling nasihat-menasihatilah dalam kebaikan, janganlah kikir dan bersifat sombong, jangan mengganggu temanmu, dan biasakanlah untuk berbicara lemah lembut serta tersenyum kepada sesama teman.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Sosial dalam Masyarakat Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* dengan Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia SD

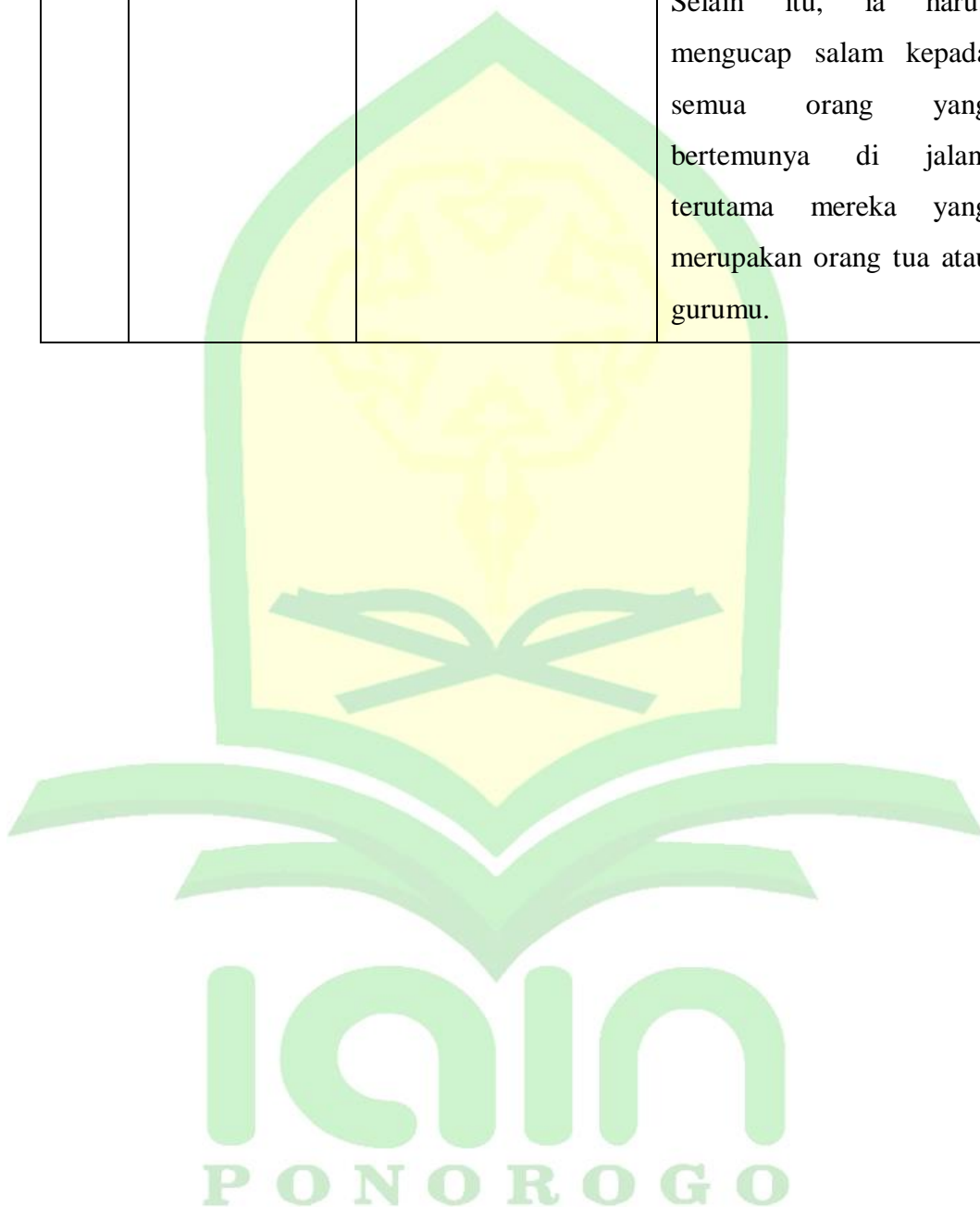
Tabel 4.3 Relevansi Konsep Pendidikan Sosial dalam Masyarakat

NO.	Kitab <i>Akhlaq Lil Banin</i> Jilid I	Pembentukan Sikap Sosial	Relevansi Pendidikan Sosial dalam Kitab
-----	---------------------------------------	--------------------------	-----------------------------------------

			<i>Akhlak Lil Banin dengan pembentukan akhlak</i>
1.	Sopan santun anak terhadap pelayannya	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Pelayan adalah seseorang yang bekerja di rumah, membantu pekerjaan ayah dan ibu, maka sebagai seorang anak seharusnya menggunakan sikap baik terhadap pelayan perempuan dan pelayan laki-laki yang ada di rumah. Jika pelayanmu melakukan kesalahan hendaklah tidak membentak tapi mengingatkan dia atas kekeliruannya dengan perkataan yang baik dan berikan maaf kepadanya.
2.	Sopan santun anak terhadap para tetangganya	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Orang tua suka terhadap tetangga-tetangga mereka, maka sebagai seorang anak seharusnya engkau juga menyukai mereka, ibumu dan tetanggamu sering memberikan contoh yang baik lewat perilakunya, mereka saling meminjamkan barang dan peduli terhadap satu dengan yang lainnya, maka sebagai

			anak haruslah bersikap sopan santun terhadap tetangganya dan jangan bertengkar dengan anak tetangganya.
3.	Hamid dan para tetangganya	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Hamid digambarkan sebagai anak yang baik hati dan sopan, dicintai oleh keluarga dan tetangganya karena tidak mengganggu anak-anak tetangganya; dia tidak bertengkar atau memaki mereka, dan dia juga tidak memutuskan hubungan dengan siapa pun dari mereka. Sikap hamid ini adalah tauladan yang harus dicontoh oleh anak-anak agar ia memiliki akhlak dan bersikap sosial yang baik.
4.	Sopan santun dalam berjalan	Keteladanan, Kebiasaan, Nasihat, Perhatian/Pengawasan, dan Hukuman	Seorang murid hendaklah memiliki sikap sopan santun ketika berjalan, Ia harus berjalan lurus, tidak boleh menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa alasan, tidak boleh makan dan minum apa pun saat berjalan, tidak boleh berhenti untuk

			<p>mencampuri urusan orang lain, dan tidak boleh bergurau dengan teman-temannya saat berjalan. Selain itu, ia harus mengucapkan salam kepada semua orang yang ditemunya di jalan, terutama mereka yang merupakan orang tua atau gurumu.</p>
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



BAB V

PENUTUP

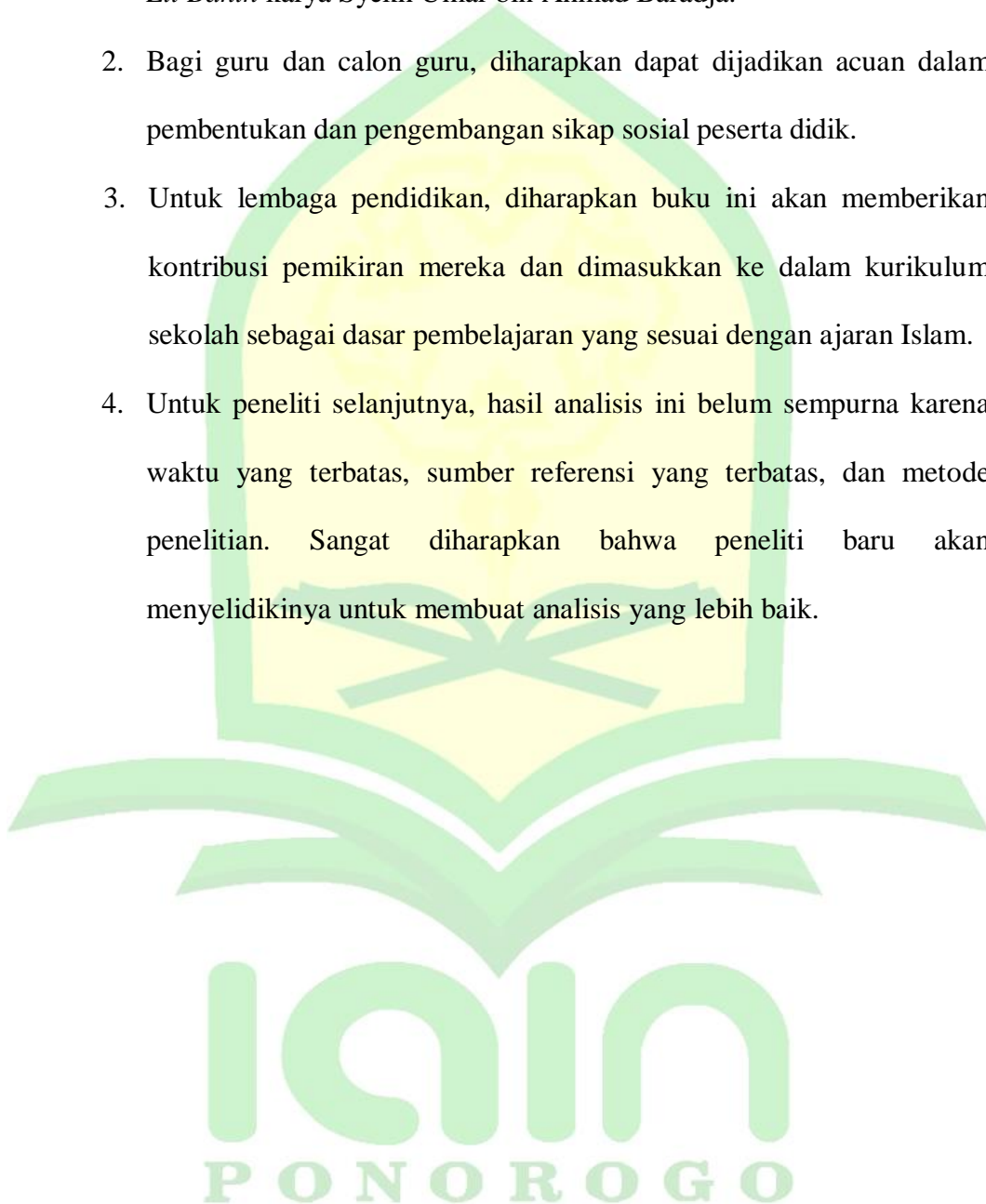
A. Simpulan

Peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut berdasarkan analisis dan diskusi objek penelitian, yaitu konsep pendidikan sosial menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlaq Lil Banin*, dan relevansinya dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD yang telah dijelaskan sebelumnya, serta jawaban dari rumusan masalah penelitian ini:

1. Konsep pendidikan sosial menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* mencakup tiga lingkungan belajar yaitu: pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di dalam sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat.
2. Relevansi konsep pendidikan sosial menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlaq Lill Banin* dengan pembentukan sikap sosial anak usia SD adalah Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam menyampaikan konsep pendidikan sosial banyak menggunakan metode nasihat dengan cara menggunakan kalimat perintah dan larangan, meberikan keteladanan dan menunjukkan kebiasaan yang baik lewat dialog dan perilaku sehari-hari tokoh dalam cerita, serta memberikan hukuman dengan lemahh lembut dan kasih sayang ketika anak melakukann kesalahan.

B. Saran

1. Untuk pengkaji, memberikan tambahan wawasan dan pengalaman dalam penyusunan tulisan akademik mengenai isi dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja.
2. Bagi guru dan calon guru, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pembentukan dan pengembangan sikap sosial peserta didik.
3. Untuk lembaga pendidikan, diharapkan buku ini akan memberikan kontribusi pemikiran mereka dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sebagai dasar pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Untuk peneliti selanjutnya, hasil analisis ini belum sempurna karena waktu yang terbatas, sumber referensi yang terbatas, dan metode penelitian. Sangat diharapkan bahwa peneliti baru akan menyelidikinya untuk membuat analisis yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani, 2018.
- Adim, Abd. “Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh “Umar bin Ahmad Baradja”,’ *Studia Insania*, 2 (Oktober, 2016), 130. Dalam Erina Fitriyani, ‘Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya “Umar bin Ahmad Baraja” dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII’, Skripsi, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2020), 34-35.”
- Aini, Septia Nur. “Penerapan Sikap Sosial Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di MTsN. Tumpang Kabupaten Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Al-Qur’an, 16: 78.
- Amruddin, Muhammad Bahrul Ilmie, Gemala Dewi, Misno, Kamaruddin Arsyad, Hasbi Ash Shiddieqy, Efrita Norman, dkk. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Disunting oleh Fachrurazi. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Andriani, Risa Ayu Pipit. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banat dan Ta’lim Al-Muta’allim serta Relevansinya dengan PERPRES No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Ardiyanti, Shinta, dan Teddie Sukmana. *Cara Bergaul yang Sopan dan Aman*. Jakarta: Baca Minat Baca, 2010.
- Asfufah, Lailatul. “Adab Murid terhadap Guru dalam Kitab Akhlaq Lill Banin Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja’.” IAIN Salatiga, 2019.
- Assegaf, Muhammad Achmad. *Sekelumit riwayat hidup Al-ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V. 1995), hlm.2-5. Dalam *Nikmatul Choiriyah*, “Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Baradja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 51-53. Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995.

- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*. Diterjemahkan oleh Shihabudin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Baradja, Umar bin Ahmad. *Akhlaq Lil Banin*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- . *Bimbingan Akhlak bagi Puta-putra Anda*. Diterjemahkan oleh Abu Musthafa Alhalabi. 1. Surabaya: YPI. “Al-Ustadz Umar Baradja,” 1991.
- Barudin, Topaji Pandu. *Perilaku Jujur*. Klaten: Cempaka Putri, 2020.
- Dewi, Putu Yulia Angga. “Prilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1 (2020).
- Dharin, Abu. *Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Ediati, Annastasia. “Studi Eksplorasi Problem Perilaku pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar di Kota Semarang.” *eprints.undip*, 2018, 3–4.
- Firdaus, Anisa, dan Puri Pramudiani. “Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Sopan Santun pada Siswa Usia Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 4 (2022).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan, Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Handayani, Putri Kasih. “Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat Ali-Imran Ayat 159.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Husamah, Arina Restian, dan Rohmad Widodo. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Husni, dan Euis Cici Nurunnisa. “Nilai-nilai Pendidikan Sosial Perspektif ’Abdullah Nasih ’Ulwan dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional,” *Tarbiyah Al-Aulad*, Vol. 1, No. 1 (2016).
- Ismail, Syarifah. “Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 8, No. 2 (2013).
- Jamin, Nunung Suryana. *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.

- Jaya, Abdurrahman Fadly, Syarifuddin Ondeng, dan Erwin Hafid. "Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Akhlak Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab Akhlaq Li Banin terhadap Pendidikan Karakter Nasional," *Jurnal Mercusuar*, Vol.2, No.4 (2021).
- Kariani, Ribka, Sebiring, Frida Marta Argareta Simorangkir, dan Dewi Anzelina. *Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematika dan Sikap Positif Siswa*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Kurniasih, Nidhia Firdha, dan Fathurrahman Kurniawan Ikhsan. "Masalah Sosial Anak Usia Dasar," *At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1 (2019).
- Kurniawan, Macful Indra. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pedagogia*, Vol. 4, No. 1 (2015).
- Lailah, Zul Fatul. "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII A di MTs Pandean Probolinggo." IAIN Tulungagung, 2020.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Diterjemahkan oleh Lita S. Bandung: Nusa Media, 2018.
- "Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret- 8 April 2007 Hal.89. Dalam Nikmatul Choiriyah, 'Etika Peserta Didik Perspektif Sekh Umar bin Achmad Baradja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat', Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hal.57."
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Nasution, Meriyanti. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab Al-Akhlaqi Lil Banin." UIN Sumatra Utara Medan, 2019.
- Ni'mah, Ananda Mita Ufatun. "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran TEMATIK Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung." IAIN Tulungagung, 2020.

- Nurhuda, Hengki, Kusumawati Intan, Mega Adyna Movitaria, Endik Deni Nugroho, Undang Susyatno, Isnaini Arianti, Puspo Nugroho, Ahmad Asroni, Sutomo, dan Eneng Martini. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pucangmiliran: Anggota IKAPI No.181/JTE/2019, 2022.
- Qondias, Dimas. *Yuk, Belajar dari Masalah! Inspirasi Aspek Multikultur pada Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Dasar*. Bandung: Nilacakra, 2023.
- Rahman, Abd. *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2022.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2018.
- Raka, Gege, Yoyo Mulyana, Suprpti Sumarmo Markam, Conny R. Semiawan, Said Hamid Hasan, Hana Djumhana Bastaman, dan Nurachman Nani. *Pendidikan Karakter di sekolah: dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Gramedia, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KalaM Mulia, 2018.
- Rohmah, sITI. "Pengaruh sosial Ekonomi Orang Tua Siswa terhadap Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnin Klas X Di SMK Pasukan 4 Bandung." *Universits Pasundan Bandung*, 2018.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo BS. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sapiyah. *Konsep Karakter Rendah Hati Perspektif Hadis Nabi (Analisis Relevansi terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Interpesonal Howard Gardner)*. Indonesia: Guepedia, 2021.
- (SEJIWA), Yayasan Semai Jiwa Amini. *Bullying adalah bagian dari tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh seorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah baik secara psikis ataupun fisik. Lihat lengkapnya di buku karya Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan, 2008, (Jakarta: PT. Grasindo), 2. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.*

- Septian, Dibio. "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja' dalam Kitab Akhlak Lil-Banin." Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2021.
- Sianipar, Maria Enjel Veronika, Rumiris Lumban Gaol, Saut Mahulae, dan Darinda Sofia Tanjung. "Pengaruh Bullying terhadap Keterampilan Sosial Anak di Lingkungan Sekolah Di SD Negeri 066050 di Kecamatan Medan Denai," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 11, No. 2 (2022).
- sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Peneliti Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syahrizal, Irvan, Tumiye, Hamela Sari Sitompul, Hisbullah, Andi Hajar, Asriatin, Hadi Widodo, dkk. *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*. Indonesia: Get Press, 2022.
- Tim Redaksi. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tompunu, Ilham. "Konsep Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab Akhlak Lil Banin tentang Pendidikan Karakter." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil, 2015.
- Wahab, Rochmat. *Mengupas Masalah Pendidikan Sebuah Antologi Pemikiran*. Jurang Jero, Karanganyar, Klaten, Jawa Tengah: Sevan Books, 2020.
- Wiyani, Novan Ardy, dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wulandari, Retno, Burhannudin Ichsan, dan Yusuf Alam Romadhon. "Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini di Kecamatan Peterongan Jombang," *Biomedika*, Vol. 8, No. 1 (2016).
- Zahwan, Abdul Hamid. *Kamus al-Kamil*. Semarang: Usaha Keluarga, 1989.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
Indonesia, 2014.

